

EDISI III TAHUN 2019

TAMADUN

MAJALAH BAHASA DAN SASTRA

Mengutamakan

Bahasa Negara

di Provinsi Kepulauan Riau

Pekan Hardiknas

*Menguatkan Pendidikan
dan Memajukan Kebudayaan*

Tari Jenjang

Tradisi dari Desa Mentuda

74TH

**MENUJU
INDONESIA
UNGGUL**

KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman
puji syukur *alhamdulillah* kami ucapkan kepada Allah Swt, Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga majalah *Tamadun* edisi ketiga ini dapat kami terbitkan. Perlu kami sampaikan bahwa sejak diterbitkan edisi pertama pada tahun 2017, majalah *Tamadun* telah menyapa pembaca yang luas dan beragam. Selain jaringan badan/balai/kantor bahasa se-Indonesia, *Tamadun* juga telah menjadi koleksi berbagai perpustakaan perguruan tinggi, sekolah, taman bacaan, organisasi kemasyarakatan, dan kantor pemerintah. Dengan demikian, Majalah *Tamadun* telah melintasi daerah di seluruh Indonesia. Mudah-mudahan ke depan, Majalah *Tamadun* mampu menjelajah lintas negara.

Pada edisi ketiga ini, kami menemui pembaca dengan tulisan (sajian) yang beragam. Rubrik *Tokoh* menampilkan sosok pengarang Melayu yang produktif dan kreatif, yakni Rida K Liamsi, tulisan yang mengulas *Bahasa Melayu Riau Merupakan Ibu Bahasa Indonesia*, dan tulisan budayawan terkemuka Rantau Melayu, UU Hamidy, *Pesan Raja Ali Haji pada Penguasa*. Rubrik *Jelajah* yang merupakan sajian utama kami pada edisi ketiga ini menampilkan hasil revitalisasi dan konservasi bahasa dan sastra lisan di Kepulauan Riau, yakni *Ritual Tari Jenjang Bele Kampung*, sebuah tradisi yang sarat dengan kearifan lokal dari Desa Mentuda, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Kelanjutan pengetahuan tentang Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI) ditampilkan dalam rubrik *Tata Bahasa*. Rubrik *Komunitas* menurunkan tulisan mengenai kegiatan dan kreatifitas berliterasi di TBM Nusantara Raja Ali Haji.

Sementara itu, kreatifitas anak muda yang imajinatif yang merupakan mitra dari Kantor Bahasa Kepulauan Riau tampil dalam kemeriahan rubrik *Ikadubas*. Rubrik *Berita* mengulas Kegiatan *Mengutamakan Bahasa Negara di Provinsi Kepulauan Riau, Pekan Hardiknas 2019 dengan tema "Menguatkan Pendidikan dan Memajukan Kebudayaan"*, *Seminar Bahasa Ibu dengan tema "Bahasa Ibu dan Konstruksi Identitas pada Era Digital di Indonesia"*, dan kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Untuk memperkaya edisi ketiga ini kami juga menampilkan tulisan dengan judul Informasi UKBI, Bimtek Pengelolaan Jurnal Elektronik, Penyuluhan Bahasa Indonesia pada Badan Publik, Membangun Literasi dengan Bahan Bacaan, Identifikasi Jejaring BIPA, 40 Calon Fasilitator Literasi, dan Pelatihan Membaca dan Menulis Komunitas TBM. Rubrik *Esai* menurunkan tulisan dengan judul *Generasi Milenial dan Bagaimana Cara Menulis Puisi yang Baik*. Selain itu, pembaca juga dapat menikmati hasil karya sastra berupa cerpen dengan judul *Surat dalam Mimpi* karya Riawani Elyta dan *Nyanyian Hati Lauren* karya Evellyn. Kesakralan syair yang berfungsi untuk memanggil makhluk gaib dalam Tradisi Tari Jenjang Bele Kampung dapat dihayati pada rubrik *Puisi*.

Harapan kami, semoga dengan terbitnya Majalah *Tamadun* edisi ketiga ini dapat menambah wawasan pembaca dan turut memajukan perkembangan bahasa dan sastra di Provinsi Kepulauan Riau khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Selamat membaca.

PENANGGUNG JAWAB:

Kepala Kantor Bahasa
Kepulauan Riau

PIMPINAN REDAKSI:

Medri Osno

EDITOR:

Novianti
Tasliati
Raja Rachmawati

PENGATAK:

Ardito Yuliadhi
Herima Hendrawan

SEKRETARIAT:

Fatmala Sari Oktaviani
Ari Indarwati

*Redaksi menerima kiriman naskah berupa artikel, cerpen, puisi, atau opini sesuai rubrikasi. Setiap tulisan disertai biodata. Naskah dapat dikirim ke alamat:
kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id*



KANTOR BAHASA KEPULAUAN RIAU

Kompleks LPMP Kepulauan Riau
Jalan Tata Bumi Km 20, Ceruk Ijuk
Kec. Toapaya, Kab. Bintan
Pos-el: kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id
Laman: kantorbahasakepri.kemdikbud.go.id



Kantor Bahasa Kepri



@KtrBahasaKepri



kantorbahasakepri

DAFTAR ISI

TAMADUN EDISI III TAHUN 2019



4 **TOKOH**
Rida K Liamsi

10 **JELAJAH**
*Ritual Tari Jenjang Bele
Kampung, Desa Mentuda*

16 **TATA BAHASA**
*Pedoman Umum Ejaan
Bahasa Indonesia (PUEBI)
Bagian III*

18 **KOMUNITAS**
TBM Nusantara Raja Ali Haji

20 **IKADUBAS**
*Pemilihan Duta Bahasa
Provinsi Kepulauan Riau
Tahun 2019*

24 **BERITA**
*Mengutamakan Bahasa
Negara di Provinsi
Kepulauan Riau*





26 **BERITA**
*Pekan Hardiknas 2019
"Menguatkan Pendidikan dan
Memajukan Kebudayaan"*

28 **BERITA**
*Seminar Nasional Bahasa Ibu
"Bahasa Ibu dan Kostruksi
Identitas pada Era Digital di
Indonesia"*

34 **BERITA**
*Membangun Literasi
dengan Bahan Bacaan*



42 **ESAI**
*Generasi Milenial sebagai Pilar
Utama dalam Upaya
Pemertahanan Bahasa
Indonesia di Era Revolusi
Industri 4.0*

45



45 **PUISI**
*Bagaimana Cara Menulis
Puisi yang Baik*

50 **CERPEN**
Surat dalam Mimpi



Rida K Liamsi

“Laut adalah tempat hidup dan sumber inspirasi orang Melayu”

Nama sebenarnya adalah Ismail Kadir. Sejak menjadi wartawan (hingga sekarang), ia dikenal dengan nama Rida K Liamsi. Sebelumnya, ia menggunakan nama pena: Iskandar Leo. Ia lahir sebagai orang Melayu yang dibesarkan oleh ombak, pantai, dan laut. Baginya, bentuk geografis alam Melayu yang terdiri atas laut luas dan pulau-pulau kecil yang berpadu-padan dengan bahasa, tradisi, dan budaya yang ramah dan elok mesti dikabarkan. Jika orang Melayu membaca karya-karya Rida K Liamsi, ia seperti berkaca melihat dirinya sendiri. Apa yang ditulis Rida itulah bagian dari jati diri orang Melayu. Bagaimana sesungguhnya keramahan, kemarahan, ketunakan, kecuiaan, keinginan, dan kegelisahan orang Melayu itu.

Rida K. Liamsi lahir pada 17

Juli 1943 di Dabosingkep, Kepulauan Riau. Sejak duduk di bangku SMP, suami Hj. Asmini Syukur ini mengaku sudah mulai menulis (puisi). Rida K Liamsi, yang pernah menjadi guru sekolah dasar (1967—1975) itu, secara serius melibatkan diri dalam kehidupan berkesenian pada 1972. Saat itu, ia (bersama Ibrahim Sattah, Sudirman Bachri, Eddy Mawuntu, dan Hasan Junus) bergiat di sanggar Study Group Sempena, Tanjungpinang. Selain bermain teater, mereka juga berlomba-lomba menulis sajak, prosa, dan esai.

Rida K Liamsi mengawali karier kewartawanannya pada 1972 di Minggu Pelita Buana. Pada 1975, ia bergabung dengan majalah Tempo. Selanjutnya ia bergabung dengan Genta (1983—1984) dan Suara Karya (1985—1990), sebelum menjadi penanggung jawab harian Riau Pos (1990). Kini, Rida K Liamsi

si menjadi *Chairman* Riau Pos Group, sebuah kelompok bisnis media (anak perusahaan Jawa Pos Group, Surabaya). Grup Riau Pos tidak hanya menguasai penerbitan media massa cetak, tetapi juga menguasai penyiaran media massa elektronik dengan beberapa televisi lokalnya, seperti Riau Televisi (Pekanbaru), Batam Televisi (Batam), Padang Televisi (Padang), dan Triarga Televisi (Bukittinggi).

Meskipun disibukkan oleh bisnis dan kerja jurnalistiknya, Rida K Liamsi tidak pernah meninggalkan kegemarannya menulis karya sastra. Sejumlah sajaknya dapat ditemukan di berbagai media massa cetak, seperti *Suara Karya*, *Zaman*, *Aktuil*, dan *Horison*. Bersama Eddy Mawuntu dan Hasan Junus, ia juga menerbitkan kumpulan esai dan puisi: *Jelaga* (Tanjungpinang, 1976). Bahkan, di samping telah menerbitkan beberapa antologi puisi tunggalnya, seperti *Ode X* (YPN, 1981), *Tempuling* (Yayasan Sagang, 2002), *Perjalanan Kelekatu* (Yayasan Sagang, 2008), dan Kumpulan Puisi *Dwi Bahasa Rose* (2013), Rida K Liamsi juga menerbitkan sebuah novel: *Bulang Cahaya* (JP Book dan Yayasan Sagang, 2007). Cerpennya "Luka Berdarah Kembali" dimuat pada *100 Cerpen Riau* (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2014).

Di samping menulis, Rida K Liamsi juga sering ikut serta dalam acara-acara kesenian dan kebudayaan. Dalam acara pembacaan puisi, misalnya, selain pernah melakukan pembacaan puisi bersama Ibrahim Sattah dan Sutardji Calzoum Bachri, ia juga pernah membacakan sajak-sajaknya di beberapa tempat,

seperti Taman Ismail Marzuki (2007) dan Anjungan Riau TMII (24 Agustus 2008) pada acara Malam Sastra Riau yang diadakan oleh Yayasan Panggung Melayu Jakarta. Sementara itu, acara-acara diskusi dan seminar (terutama tentang budaya Melayu) pun tidak banyak yang dilewatkannya. Sekadar contoh, ia hadir pada Pertemuan Dunia Melayu, baik yang digelar di Malaka (1982) maupun di Pulau Penang (1984).

Aktivitas lain yang dilakukan Rida K Liamsi dalam menggesa kemajuan budaya Melayu adalah mendirikan wadah/organisasi/lembaga sebagai tempat berkiprah pelaku budaya Melayu. Dalam hal ini, misalnya, Rida mendirikan Lembaga Studi Sosial Budaya di Tanjungpinang (bersama Raja Hamzah Junus, 1989), Yayasan Sagang di Pekanbaru, dan portal jantungmelayu.com di Tanjungpinang. Di samping itu, ia juga mendirikan majalah budaya, *Sagang* (terbit sejak 1997), Yayasan Sagang juga memberikan penghargaan *Anugerah Sagang* (setiap tahun, sejak 1996) kepada para seniman/budayawan, karya-karya budaya, serta institusi budaya yang berkomitmen pada budaya Melayu. Sejak 2010, Yayasan Sagang juga memberikan *Anugerah Sagang Kencana*.

Atas komitmen dan dedikasinya terhadap perkembangan sastra dan budaya Melayu itu, Rida K Liamsi mendapat apresiasi yang baik dari berbagai kalangan. Oleh Dewan Kesenian Riau, misalnya, ia ditetapkan sebagai Seniman Perdana dalam Anugerah Seni, 2007. Sementara itu, karya-karyanya terus

menjadi perbincangan para peminat, pemerhati, dan peneliti sastra. Oleh Sunaryono Basuki Ks., namanya dikekalkan dalam *Perjalanan Spritual Rida K Liamsi: Telaah Kumpulan Sajak Perjalanan Kelekatu* (Pekanbaru: Yayasan Sagang, 2009). Tidak ketinggalan, U.U. Hamidy. Budayawan Melayu itu pun menulis *Dunia Melayu dalam Novel Bulang Cahaya dan Kumpulan Sajak Tempuling karya Rida K Liamsi* (Pekanbaru: Yayasan Sagang 2008). Dalam bukunya itu, Sunaryono Basuki, antara lain berpendapat bahwa Rida K Liamsi tergolong penyair yang sederhana. Dalam pemilihan metafora sajak-sajaknya, ia tidak menggunakan binatang-binatang perkasa (seperti rajawali dan paus) sebagai pembandingan dirinya, tetapi justru memilih kelekatu dan lumba-lumba. Sementara itu, U.U. Hamidy berpendapat bahwa kedua karya Rida: *Bulang Cahaya dan Tempuling* menampilkan suatu gambaran yang relatif lengkap dan utuh tentang budaya dan masyarakat Melayu. Dengan membaca kedua karya itu, masih menurut U.U. Hamidy, pembaca dapat memperoleh kesan dan apresiasi yang luas serta mendalam mengenai hampan kehidupan orang Melayu.

Pada tahun 2007, sebagai salah satu bentuk apresiasi masyarakat terhadap Rida K Liamsi, di Pekanbaru diadakan Lomba Baca Sajak-sajak Tempuling. Kegiatan yang sama digelar kembali di TMII, Jakarta, pada 2008. (sumber Antologi Kritik/Esai Bahasa dan Sastra, Kerling).

Bahasa Melayu Riau Merupakan Ibu Bahasa Indonesia

Sebelum tanggal 28 Oktober 1928, nama bahasa Indonesia belum dikenal. Yang menjadi bahasa perhubungan atau *lingua franca* di Nederlandsch Indie (Hindia Belanda) ialah Bahasa Melayu. Bahasa Melayu menjadi bahasa *lingua franca* karena pertimbangan berikut. Pertama, letak geografisnya sangat strategis, yaitu di selat Malaka yang menjadi perhubungan dan perdagangan antara dunia Barat dan Timur, di Asia Tenggara. Kedua, bangsa Melayu dikenal sebagai perantau, pelayar, dan penjelajah pulau-pulau. Dalam pengembaraannya, mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Melayu sehingga bahasa Melayu dikenal di seluruh nusantara, bahkan sampai ke Madagaskar, India dan menyeberang sampai ke Tanjung Harapan, Afrika. Ketiga, kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Melayu pertama yang memakai bahasa Melayu sebagai bahasa perhubungan dan sebagai bahasa resmi kerajaan. Daerah yang menjadi koloni kerajaan Sriwijaya dengan sendirinya akan menggunakan bahasa Melayu.

Setelah masa kejayaan ke-

rajaan Sriwijaya berakhir, kerajaan Melaka mulai berjaya (abad ke-14—abad ke-16 M). Kerajaan ini telah menjadi pusat kekuasaan, perdagangan, agama, dan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara. Seperti halnya Sriwijaya, kerajaan Melaka telah menyebarkan bahasa Melayu. Perbedaannya, Sriwijaya berjaya dengan hindu-budha, sedangkan Melaka berjaya dengan agama Islam. Sejak saat itu bahasa Melayu banyak menyerap bahasa Arab. Dengan demikian, kehadiran agama Islam telah mengubah tradisi tulisan mereka. Dahulu, bangsa Melayu Sriwijaya memakai huruf Palawa dari India. Setelah agama Islam berkembang, pada masa kerajaan Melaka dipakailah tulisan Arab—Melayu. Perkembangan bahasa Melayu di Melaka terjadi bersamaan dengan perkembangan bahasa Melayu—Aceh di kerajaan Aceh Darussalam. Perkembangan bahasa Melayu--Aceh ditandai dengan munculnya sejumlah ulama besar yang menulis syair dan kitab berbahasa Melayu. Di antara paraulama itu ialah Hamzah Fansuri, Syamsuddin Al-Sumatrani, dan Naruddin Arraniri. Dari ketiga ulama itu, yang dianggap paling kreatif ialah Hamzah Fansuri sehingga dijuluki sebagai *Pilar Agung*

Penyair Melayu.

Pada abad ke-19, seiring berjayanya kerajaan Riau-Johor-Pahang-Lingga, bahasa Melayu semakin baik dan terpelihara. Pada zaman ini muncul penyair dan ahli bahasa yang menyempurnakan bahasa Melayu, salah seorang di antaranya adalah Raja Ali Haji (1808-1873). Raja Ali Haji telah memperlihatkan penyebaran bahasa dan sastra Melayu sehingga masuk ke berbagai cabang ilmu. Hal ini terlihat dalam karyanya yang bukan hanya pada bidang karya sastra, melainkan juga pada bidang agama, hukum, sejarah, kamus, dan bahasa. Dalam karya tersebut, tiap-tiap bidang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Ketika menulis tentang sejarah, akan diberikan contoh dalam bentuk sastra. Begitu juga, ketika menulis tentang hukum, akan diberi contoh pengetahuan bahasa. Karya Raja Ali Haji, Bustanul-Katibin dan Kitab Pengetahuan Bahasa, telah dijadikan acuan penyusunan tata bahasa Melayu yang kelak menjadi bahasa Indonesia.

Pada tahun 1819, berdirilah Singapura oleh Raffles. Hal ini memicu persaingan kekuasaan antara Belanda dan Inggris yang mengakibatkan terjadinya per-

janjian London “celaka” pada tahun 1824. Akibatnya, wilayah Johor--Pahang menjadi kekuasaan Inggris, sedangkan wilayah Riau-Lingga menjadi kekuasaan Belanda. Hal ini merupakan awal bencana terpecah dan rusaknya bahasa Melayu yang telah terbina dengan baik. Saat itu, bahasa Melayu terjadi perpecahan dan perbedaan, yaitu bahasa Melayu bagian utara (Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam) dan bahasa Melayu bagian selatan (Indonesia).

Pada 1799, masa kejayaan VOC berakhir. Kegiatan mereka berubah dari berdagang menjadi penjajah. Mereka memerlukan bahasa resmi untuk menjalankan roda pemerintahannya. Akhirnya, dipilihlah bahasa Melayu sebagai bahasa resmi, di samping bahasa Belanda sebagai bahasa kelas satu. Dalam hal ini, tidak sembarang bahasa Melayu yang dipilih sebagai bahasa resmi karena pada masa itu paling kurang ada tiga bahasa Melayu. Pertama, bahasa Melayu pasar yaitu bahasa Melayu yang dipakai dalam dunia perdagangan yang telah tercampur baur dengan berbagai bahasa terutama bahasa Cina. Kedua, bahasa Melayu dialek, adalah bahasa Melayu di beberapa daerah yang penguapannya telah dipengaruhi oleh dialek daerah setempat. Ketiga, bahasa Melayu Riau, adalah bahasa yang telah terbina dan terpelihara begitu rupa di Riau. Oleh karena itu, Belanda mengambil bahasa Melayu Riau sebagai bahasa resmi kelas dua. (Umar Junus, Sejarah Kearif Perkembangan dan Bahasa Indonesia, 1965)

Bahasa Melayu telah dipakai oleh kaum pergerakan untuk melawan penjajah. Oleh karena itu,

seorang pakar pendidikan Belanda Dr.G.J. Nieuwenhuis mengusulkan kepada pemerintah Belanda agar menyebarluaskan pemakaian bahasa Belanda di kalangan anak negeri. Dengan angkuh, ia menyimpulkan bahwa manfaat bahasa Belanda diajarkan kepada anak negeri adalah sebagai berikut. Pertama, tidak ada satu juga dari bahasa anak negeri yang dapat dipakai untuk mengajarkan ilmu pengetahuan. Kedua, bahasa Belanda merupakan suatu jalan bagi bangsa Bumiputra untuk meninggikan derajat. Mereka dapat menjabat pekerjaan yang tinggi di kalangan pemerintah. Ketiga, penyebaran bahasa Belanda dapat merapatkan perhubungan antara orang Belanda dan bangsa Bumiputra.

Kaum pergerakan tidak percaya bahwa bahasa Melayu tidak mampu dijadikan alat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan. Mereka juga tidak yakin bahasa Belanda dapat meninggikan derajat. Bahasa Belanda tidak bertujuan untuk persatuan, tetapi lebih berkepentingan sebagai pemecah-belah persatuan. Oleh karena itu, mengganti bahasa sama halnya dengan mengganti kepribadian. Akhirnya, terjadilah kongres pada tanggal 28 Oktober 1928 yang lebih dikenal dengan Kongres Pemuda yang diadakan di Jakarta. Dalam kongres tersebut diputuskan tiga hal, yang dikenal dengan Sumpah Pemuda. Dengan demikian, gagallah bahasa Belanda menjadi bahasa persatuan. Menurut Prof. Dr. Abu Hanifa, dalam kongres itu, yang lama diperbincangkan adalah masalah bahasa. Mula-mula, ada pihak yang berpendapat bahwa bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa

karena sudah tertata dengan baik. Bung Karno, Ki Hajar Dewantara, dan Prof. Dr. Purbocoroko menyarankan supaya menggunakan bahasa Melayu Riau karena tidak mengenal tingkatan halus dan kasar seperti bahasa daerah lainnya di nusantara. Bahasa Melayu telah terbina dan terpelihara dengan baik dan telah dikenal oleh hampir seluruh anak negeri.

Selepas Sumpah Pemuda, bahasa Melayu yang telah berubah menjadi bahasa Indonesia terus dibina oleh para pengarang, terutama oleh Angkatan Pujangga Baru yang dipelopori oleh Sutan Takdir Alisyabana, Amir Hamzah, dan Armin Pane. Mereka menerbitkan semacam majalah dengan nama Pujangga Baru tahun 1933. Setelah itu, perkembangan bahasa dilanjutkan oleh Angkatan 45 yang dipelopori oleh Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia mencapai puncak perjuangan dengan dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan. Bahasa Indonesia yang semula berperan sebagai bahasa nasional telah berubah menjadi bahasa negara sebagaimana tertulis dalam UUD 45 bab XV Pasal 36: Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.

Demikianlah sekilas pintas sejarah bahasa Melayu telah berubah menjadi bahasa Indonesia. Tentulah di kawasan lain, bahasa Melayu mempunyai sejarahnya sendiri pula (di Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam). Akan tetapi, yang harus diingat adalah bahasa Melayu adalah ibu bahasa Indonesia. Kalau ada sejarah yang berpendapat lain, dapat dikatakan *hilang jasa kapak oleh jasa ketam*.

Pesan Raja Ali Haji pada Penguasa

Allah Swt telah mengutus Nabi Muhammad Saw menjadi utusan terakhir untuk mengatur dan mengurus kehidupan umat manusia. Sepeninggal Nabi Saw, para ulama menjadi ahli waris Nabi Saw untuk memelihara kehidupan umat Islam, agar tetap beribadah menurut aturan yang benar dari Allah dan Rasul-Nya. Demikianlah, dalam dunia Melayu telah tampil seorang ulama pengemban dakwah yang teguh memegang Syariah Islam. Ulama yang tegar pendiriannya itu ialah Raja Ali Haji. Dia naik haji bersama bapaknya, Engku Haji Tua. Kabarnya, ia belajar di Mekkah dan Mesir. Dia lahir tahun 1808 dan meninggal tahun 1870-an. Raja Ali Haji adalah cucu Raja Haji Fisabilillah, yang gugur dalam jihad melawan Belanda tahun 1784 di Teluk Ketapang.

Raja Ali Haji telah berjihad dengan jiwa, raga dan hartanya. Dia telah menulis sejumlah kitab yang amat bermanfaat bagi umat Islam. Karena bahasa menjadi sandaran budi pekerti, ulama ini menulis tata bahasa Melayu *Bustan-*

ul Katibin dan kamus Pengetahuan Bahasa. Untuk meluruskan sejarah, beliau menulis kitab *Salasilah Melayu* dan Bugis dan kitab *Tuhfat al-Nafis*. Pendidikan budi pekerti disampaikan oleh karangannya *Syair Siti Sianah* (bagi muslimah agar jadi ibu dan isteri yang saleha) serta *Syair Suluh Pegawai* untuk tuntunan pengajaran agama. Karyanya yang paling terkenal **Gurindam Dua Belas**, telah memancarkan butir-butir mutiara ajaran Islam secara kaffah karena meliputi panduan untuk pribadi, keluarga, masyarakat dan negara.

Sebagai seorang ulama, Raja Ali Haji punya keyakinan bahwa kerajaan atau negara harus diatur dengan Syariah Islam. Untuk mengatur kerajaan itu, ulama ini telah menulis kitab *Muqaddimah fi Intizam*, khusus untuk menasehati raja dan para pembesarnya dan kitab *Tsamarat al-Mubimmah* kitab hukum untuk melaksanakan roda pemerintahan, mencakup nasehat perilaku raja dan pembesar negara serta aturan pemerintahan tentang hukum dan peradilan. Kitab *Tuhfat al-Nafis* memberikan tekanan, pertama tentang kelebihan ilmu, syarat pengangkatan pengambil keputusan dan tertib kerajaan.

Kedua, persoalan hukum, mahkamah dan kerajaan. Ketiga, hal-hal yang harus ada dan harus ditolak dalam mengendalikan pemerintahan. Di sini, ditegaskan bahwa raja adalah khalifah yang wajib menegakkan hukum syariat, sultan yang menegakkan hukum yang adil dan juga sebagai imam pemimpin keruhanian yang berdiri paling depan, pemerintahnya tidak membawa ke jalan yang kufur serta maksiat.

Dalam *Muqaddimah fi Intizam*, yang ditulis untuk pemegang teraju kekuasaan, Raja Ali Haji menegaskan, “*Bermula maksud kerajaan yang dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta’ala itu yaitu dua jalan. Pertama-tama karena memelihara segala hamba Allah dari pada jatuh menganiaya setengah atas setengahnya daripada pertimbangan kesalahan dan kebenaran segala hamba Allah dan segala rakyat yang dibawah hukumnya dengan syariat Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam.*” Kedua, karena jasa dan balas yang amat besar di dalam akhirat dengan kepuasan di dalam surga...” *Maka ada 3 macam orang lemah yang harus dilindungi oleh negara, yakni yang lemah kedudukan sosial ditindas oleh yang berkuasa, yang lemah ekonomi ditindas oleh yang kaya dan yang lemah fisik yang akan ditindas oleh orang kuat yang bagak. Maka negara menolong yang patut ditolong dengan barta ditolong dengan barta, yang patut dengan mulut (nasehat, petunjuk) ditolong dengan mulut, yang perlu tenaga ditolong dengan tenaga.*

Dengan kitab *Tubfat al-Nafis dan Muqaddimah fi Intizam* kita dapat gambaran melihat bagaimana Raja Ali Haji memainkan peranan agar negara atau kerajaan dikendalikan oleh raja dan pembesarannya menurut Syariah Islam yang bersandar kepada Alquran dan As-sunnah. Jerih payah Raja Ali

Haji ini telah mengantarkan masa kejayaan pada Kerajaan Riau pada abad ke-19. Dengan Islam sebagai fondasi kerajaan (negara) dan aturan yang kokoh pada agama Islam, maka Riau berhasil punya perpustakaan *Kutub Kbanah Marhum* Ahmadi, yang buku-bukunya dibeli dari Timur Tengah senilai 10.000 ringgit, punya percetakan (penerbit) *Mathaba’atul Riauniyah*, punya Syarikat Dagang Ahmadi dan perkumpulan cendekiawan Riau Rusydiah Klub yang kemudian berhasil pula menerbitkan majalah *Al-Imam*, yang membicarakan dunia Islam.

Begitulah Raja Ali Haji telah mengemban dakwah Islam dengan tekun dan tabah. Dia menghadapi tantangan dengan dada yang berisi ilmu dan iman sehingga tidak gentar menyampaikan kebenaran Islam. Meskipun dia masih keluar-ga raja-raja Riau, dia tidak gentar oleh kaum kerabatnya. Dengan wibawanya, ia yang seorang ulama berani menegur para pejabat Kerajaan Riau yang diajak ikut ber-dansa di Batavia, ketika mendapat undangan dari pemerintah kolonial Belanda. Ulama yang piawai ini menegur para penguasa itu kira-kira dengan ucapan, “Ini bukanlah kebiasaan kita, orang Melayu.”

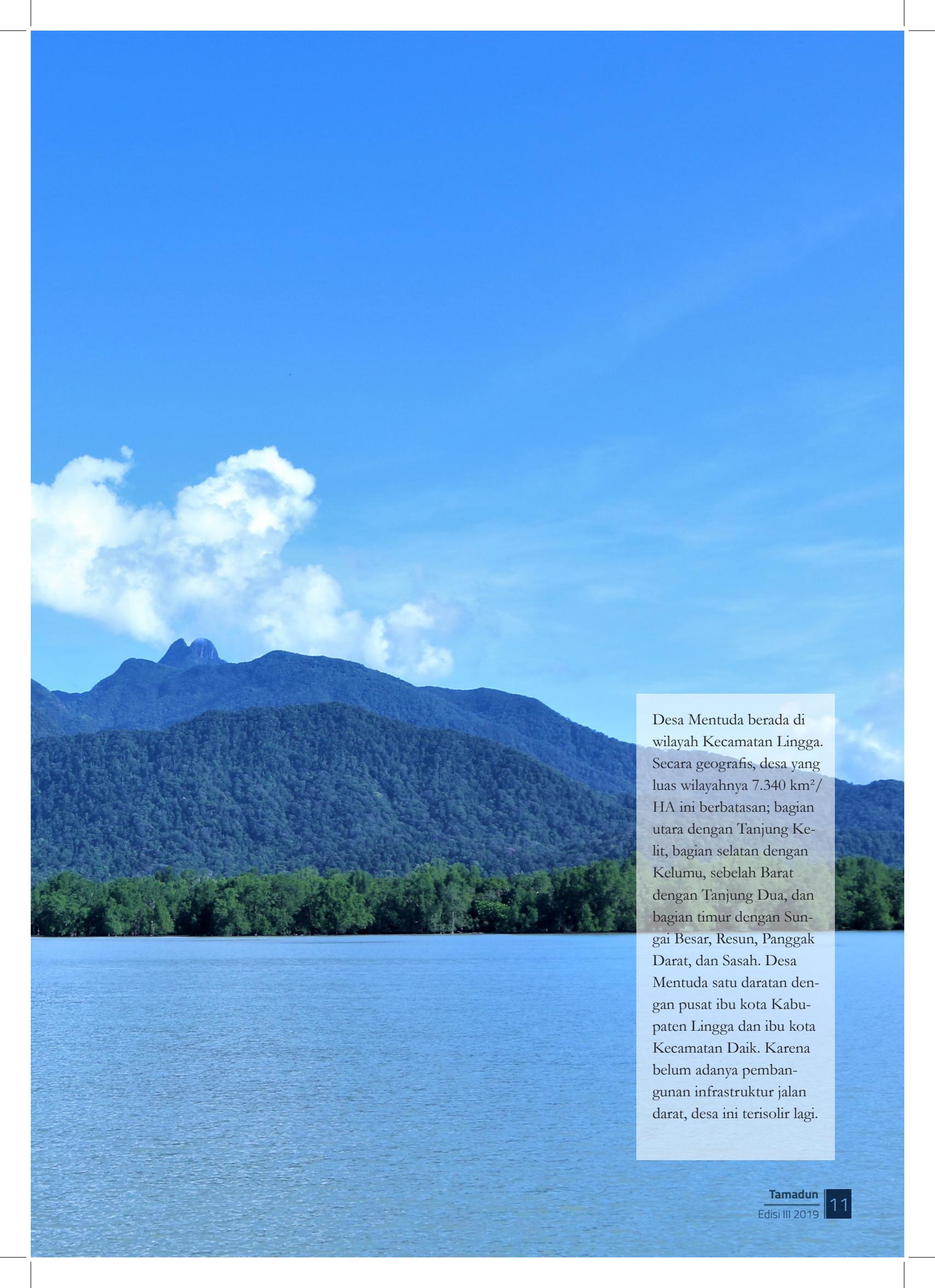
Ulama negeri Melayu masa kini patut membandingkan diri dengan apa yang telah dilakukan oleh Raja Ali Haji yang telah menunaikan hidupnya dengan amal saleh dalam keadaan yang terhormat. Ulama negeri Melayu masa kini seyogyanya tidak ikut menyokong sistem demokrasi yang kufur, yang telah menghancurkan umat Islam dan tatanan hidupnya. Demokrasi sekuler itu harus disadari, tidak diturunkan dari Alquran dan As-sunnah,

Demokrasi paling kurang telah meruntuhkan Islam dalam tiga perkara, yakni mengganti hukum Allah dengan hukum buatan manusia dan menyamakan agama Islam dengan agama lain dan menyamakan suara manusia dengan suara Tuhan. Tiga perkara ini bisa membatalkan syahadat umat Islam sehingga akidahnya hancur dan dia jatuh dalam jalan maksiat.

Akhirnya, perhatikanlah bagaimana Raja Ali Haji memberikan pesan kepada para penguasa pada zamannya. Raja Ali Haji memberi kata kunci sebagai peringatan penting kepada para penguasa sesuai dengan sabda Junjungan Alam Nabi Muhammad Saw tentang kematian. Nabi Saw mengatakan bahwa manusia yang pintar ialah manusia yang banyak mengingat mati. Jika Alquran adalah peringatan yang berbicara, maka mati adalah peringatan yang diam. Maka ulama yang cemerlang ini berpesan memberi nasehat kepada Yang Dipertuan Muda Riau, Raja Ali (1843-1857) pemegang teraju kekuasaan di Riau yang juga dapat dipandang sebagai simbol penguasa bagi dunia Melayu masa kini, “Jangan sekali-kali lupakan akhirat itu meskipun apa dapat kesukaran dan kedukaan, kenangkan juga akhirat itu, jikalau berat sekalipun kepada hati memikirkan akhirat itu, gagahkan juga memikirkannya, karena ingatan akhirat itu pohon segala kebajikan dan kesenangan adanya.”

Konservasi dan Revitalisasi Bahasa dan Sastra Lisan

Ritual Tari Jenjang Bele Kampung, Desa Mentuda



Desa Mentuda berada di wilayah Kecamatan Lingga. Secara geografis, desa yang luas wilayahnya 7.340 km²/HA ini berbatasan; bagian utara dengan Tanjung Kelit, bagian selatan dengan Kelumu, sebelah Barat dengan Tanjung Dua, dan bagian timur dengan Sungai Besar, Resun, Panggak Darat, dan Sasah. Desa Mentuda satu daratan dengan pusat ibu kota Kabupaten Lingga dan ibu kota Kecamatan Daik. Karena belum adanya pembangunan infrastruktur jalan darat, desa ini terisolir lagi.



Ini adalah satu-satunya desa yang masih satu daratan dengan ibu kota Kabupaten Lingga yang tidak memiliki akses jalan darat. Untuk menuju Desa Mentuda jalur satu-satunya yang dapat ditempuh melalui jalan laut. Jika menggunakan perahu cepat, lama perjalanan lebih kurang 45 menit dari Desa Mentuda mencapai pelabuhan Penarik yang berdekatan dengan ibu kota kecamatan. Jika Anda ingin berkunjung Desa Mentuda dengan kapal regular dari pelabuhan Sri Bintang Pura, Tanjungpinang, menuju pelabuhan Tanjungbuton, Lingga yang berangkat pukul 07.00 WIB, Anda harus singgah ke Pulau Pulon yang terletak di depan muara Desa Mentuda. Waktu tempuh dari pelabuhan Tanjungbuton menuju pulau Pulon lebih kurang satu jam tiga puluh menit.

Di Pulau Pulon, penumpang akan turun dan menaiki perahu kecil menuju Desa Mentuda dengan waktu tempuh lebih kurang lima belas menit.

Mayoritas penduduk Desa Mentuda merupakan etnis Melayu dengan dialek bahasa yang sedikit berbeda dengan bahasa Melayu di Daik. Pulau Pulon adalah bagian dari Desa Mentuda, mayoritas penduduknya keturunan etnis Tionghoa. Di desa Mentuda terdapat juga permukiman suku laut di kampung Tembuk. Kampung Tembuk ini hanya bisa ditempuh dengan menggunakan jalur laut. Mayoritas penduduk Desa Mentuda bermata pencaharian sebagai nelayan. Di desa ini terdapat satu sekolah dasar negeri (SDN) dan satu sekolah menengah pertama negeri (SMPN). Selain itu, di Desa Mentuda tidak terdapat penginapan sehingga tamu yang

ingin bermalam harus menginap di rumah warga.

Asal-usul nama Desa Mentuda menurut cerita rakyat, sebagaimana diceritakan oleh Encik Aman, salah seorang tokoh masyarakat Desa Mentuda, bermula dari sebutan Orang Laut. Konon, zaman dahulu datanglah seorang yang ingin masuk ke kuala sungai Mentuda. Sebelum masuk orang tersebut bertanya kepada Orang Laut, “Apa nama tempat ini?” jawab Orang Laut, “De!” yang bermakna ‘tidak ada’. Akhirnya, lama-kelamaan wilayah ini disebut orang secara lisan dengan sebutan Mentude atau Mentuda.

Di desa Mentuda terdapat tradisi ritual Bela Kampung yang dinamakan dengan *Jenang* yang dilakukan setiap tahun sekali, yaitu pada awal bulan Muharram. Pelaksanaan ritual dilakukan selama tiga hari tiga malam secara berturut-turut. Ritual ini dilakukan dengan tujuan memelihara kampung dari bala bencana,

baik secara nyata maupun gaib. Selain itu, tujuan lain dari ritual ini adalah untuk pengobatan dan meminta agar tanaman tumbuh subur serta berbuah lebat.

Ritual dilakukan dengan cara memanggil orang halus atau bunian yang berasal dari berbagai tempat di sekitar desa Mentuda. Orang bunian yang sudah datang tersebut akan merasuki tubuh *jenjang* (penari) dengan perantaraan *bomoh*. Namun, sebelum ritual ini dimulai terlebih dulu peralatan musik gong dan gendang diasap dengan kemenyan. Demikian pula halnya dengan sang jenjang. Ia juga diasapi dengan kemenyan oleh sang bomoh mulai dari wajah, tangan, dan kaki. Ritual pengasapan ini dikenal dengan istilah *ugam*.

Ketika gong dan gendang sudah ditabuh, penyanyi mulai melantunkan lagu berirama mistis dengan judul *ugam*, *timang burung*, *payung patab*, *mak ulai*, *cik dugok*, dan *gandang*. Bersamaan

dengan itu, sang jenjang mulai menari mengikuti irama sambil memegang mayang pinang. Satu per satu orang bunian pun merasuki tubuh sang jenjang tersebut. Orang akan mengetahui dari mana asal orang bunian itu dengan melihat tingkah laku dari sang jenjang. Ketika sang jenjang mendayung sampan menggunakan mayang pinang, berarti orang bunian yang datang berasal dari Tanjungnangon. Apabila sang jenjang meminta parang koteng yang digunakannya untuk menggaruk-garuk kakinya maka yang datang adalah orang bunian gurap tepatnya di depan Desa Pulon. Begitu pula, ketika sang jenjang berlakon seolah-olah menunggang kuda yang menandakan akan diadakan pertarungan adu ayam antara orang Lingga melawan orang seberang biasanya yang dipertaruhkan adalah negeri. dalam pertarungan ini orang Lingga harus menang karena apabila orang Lingga kalah, dipercaya



kampung akan dapat musibah. Masih banyak lagi orang bunian merasuki tubuh sang jenjang selama ritual ini berlangsung.

Setelah melakukan ritual jenjang selama dua malam berturut-turut, pada siang hari tepatnya hari kedua, masyarakat Desa Mentuda melakukan ritual dengan membawa pulut kuning, bertih, langi (air beras dicampur bakik), kemenyan, dan kain putih ke batu gajah—batu besar yang terletak di pegunungan Daik, tepatnya di bawah Bukit Datok. Ritual ini dilakukan dengan cara memandikan batu gajah tersebut. Setelah dimandikan, batu itu disikat lalu diperlihatkan ke cermin kaca. Selesai melakukan ritual ini, ritual berikutnya adalah menaiki Bukit Datok sambil membersihkan hamparan batu yang terdapat di sana dengan menggunakan daun sapu laman. Sebagian masyarakat membawa daun sapu laman ini pulang untuk dijadikan jimat agar dijauhkan dari segala penyakit.

Ritual di Bukit Datok mempunyai aturan tersendiri, yakni anak yang lahir di luar nikah dan wanita datang bulan dilarang naik ke Bukit Datok tersebut. Setelah sampai di Bukit Datok, ritual pertama, pembakaran kemenyan oleh bomoh. Kedua, mempersiapkan pulut dengan lauk-pauk. Ketiga, membacakan mantera untuk memanggil orang bunian sambil melambai-lambaikan kain putih ke arah Bukit Tangga Sembilan yang terletak tidak jauh dari gunung Daik oleh bomoh. Keempat, makan bersama (bejamu). Kelima, sebelum turun dari Bukit Datok, sebagian warga mengambil batu kecil berwarna bening atau putih



yang tertanam pada batu Bukit Datok dengan cara mencungkilnya menggunakan kuku jari tangan. Pengambilan ini harus memakai minyak wangi. Masyarakat menyebut batu ini dengan nama *batu Lingga*. Mereka juga percaya bahwa batu Lingga juga dapat dijadikan jimat.

Setelah selesai ritual di Bukit Datok, mereka “merampok” hasil kebun orang kampung. Hasil rampokan tersebut digunakan untuk mengisi sampan yang terbuat dari pelepah pohon sagu—perahu ukuran besar dinamakan jong dan perahu ukuran kecil dinamakan lancang. Kedua perahu tersebut dihanyutkan ke laut bersamaan dengan ancak (tempat sesajian yang terbuat dari pelepah daun pisang, beralaskan bambu dan

dihias daun kelapa). Adapun tempat meletakkan ancak sudah ditentukan tempatnya, yakni di Perempat Tiung, Moyang, Gurap, Tanjungdatok, Tanjungpandan, Jelutong, dan Tanjungnagon. Adapun isi dari ancak tersebut adalah dua butir telur mentah, dua butir telur yang sudah direbus, lempeng lemak, lempeng manis, tiga batang rokok, bertih, beras kuning, dan lilin yang dinyalakan.

Setelah jong dan lancang dihanyutkan, mereka pulang membawa bendera putih. Bendera ini diperebutkan oleh orang kampung yang sudah menanti kedatangan mereka. Ketika memperebutkannya mereka berperang dengan saling lempar buah-buahan. Perang ini harus dimenangkan orang dari daratan,



karena apabila mereka kalah pertanda kampung akan dapat bencana.

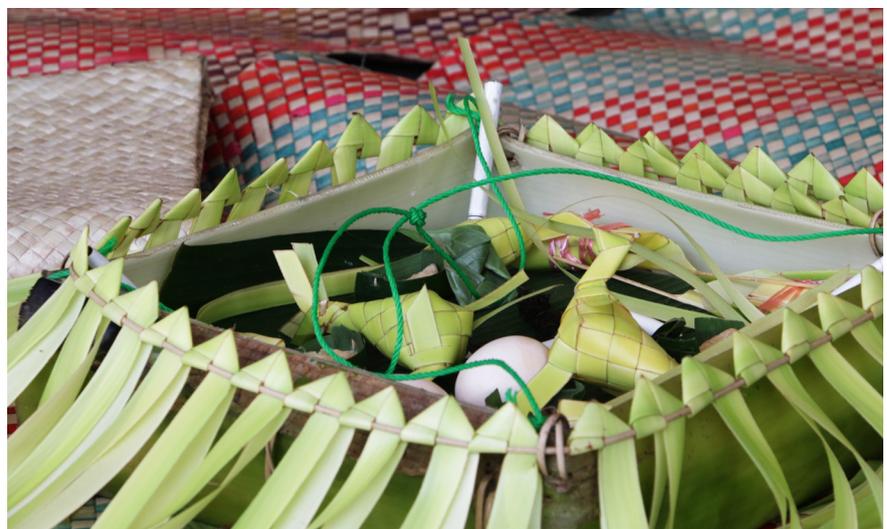
Setelah rangkaian ritual bele kampung dilaksanakan, berlakulah aturan yang dipercayai oleh seluruh masyarakat Mentuda, yaitu tidak boleh keluar kampung selama tiga hari. Apabila ada yang melanggar, sang pelanggar tersebut tidak boleh masuk kampung selama tiga hari. Hal ini juga berlaku untuk para pendatang. Selama tiga hari pula mereka tidak boleh menebang pohon serta memetik daunnya. Jika dilanggar maka akan mendapat sanksi adat dari orang kampung.

Ritual jenjang bele kampung ini tidak diketahui secara pasti sejak kapan ada di Desa Mentuda. Bomoh terakhir ritual ini seorang wanita yang dipanggil Mak Kalembang. Beliau mening-

gal pada tahun 2013 (diperkirakan berusia 112 tahun). Mak Kalembang merupakan generasi keturunan ketiga sebagai bomoh. Menurut sumber tempatan, ritual ini sudah tidak dilakukan lagi selama puluhan tahun, karena ada pertentangan pihak-pihak tertentu yang tidak sepaham, menganggap ritual ini syirik, ber-

tentangan dengan hukum agama.

Ritual jenjang bele kampung ini sekarang menuju kepunahan. Hanya ada dua wanita yang masih hafal lagu-lagu jenjang, tetapi keduanya telah berusia lanjut. Salah seorang sudah sakit-sakitan dan tidak bisa bernyanyi lagi. Sebenarnya, ada seorang wanita tua bernama Encik Zainon, anak dari Mak Kalembang, namun ia tidak begitu hafal lirik-lirik lagu yang dinyanyikan. Selain faktor di atas, kepunahan budaya nan eksotis ini juga disebabkan oleh tidak adanya upaya generasi tua untuk mengajarkan kepada generasi muda. Sebaliknya, generasi muda pun kurang tertarik untuk mempelajarinya. Di bidang akademis, belum ada para peneliti yang mengangkat tradisi ini dalam bentuk penelitian ilmiah. Jika hal ini terus dibiarkan tidak mustahil dalam beberapa tahun ke depan, salah satu kekayaan tradisi lisan budaya bangsa ini benar-benar punah ditelan zaman. Apakah kita bisa menyadari sebuah pepatah yang berbunyi bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai tradisi budaya leluhurnya sebagai jati diri. **(Oesnoe)**



PUEBI

PEDOMAN UMUM EJAAN BAHASA INDONESIA

(Bagian III)

Faisal Gazali, S.S.

PDalam edisi kali ini kembali kami sampaikan informasi mengenai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Mengingat yang sudah disampaikan pada dua edisi sebelumnya, PUEBI yang berlandaskan pada Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015 dibagi menjadi 4 bagian utama, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3) pemakaian tanda baca, dan (4) penulisan unsur serapan. Di edisi pertama, kami sampaikan sebagian dari poin (1) pemakaian huruf, yaitu (a) huruf abjad, (b) huruf vokal, (c) huruf konsonan, (d) huruf diftong, dan (e) gabungan huruf konsonan. Di edisi kedua, kami sambung penjelasan dengan (f) huruf kapital. Di edisi ketiga pembahasan mengenai pemakaian huruf kami tutup dengan informasi mengenai (g) huruf miring, dan (h) huruf tebal.

Huruf Miring

Selain huruf kapital di atas, biasanya juga ditemukan kesalahan dalam penulisan huruf miring. Sebagai pedoman, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan huruf miring.

1. Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.

Majalah *Poedjangga Baroe* menggelorakan semangat kebangsaan.

Berita itu muncul dalam surat kabar *Cakrawala*. Pusat Bahasa. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.

Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.

Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.

Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca. Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *lepas tangan*.

3. Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

Misalnya:

Upacara *peusjuek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan asing yang berkunjung ke Aceh.

Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*. *Weltanschauung* bermakna ‘pandangan dunia’.

Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Catatan:

- (1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- (2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditan-dai dengan garis bawah.
- (3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

Huruf Tebal

Selain pemakaian huruf yang sudah disampaikan di atas, ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan dalam penulisan huruf, yaitu penulisan huruf tebal. Aturan penulisan huruf tebal ini belum diatur di ejaan sebelumnya ini dan baru diatur di PUEBI. Berikut cara penulisan huruf tebal.

1. Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.

Misalnya:

Huruf *db*, seperti pada kata *Ramadb^{an}*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia.

Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti ‘dan’.

2. Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

Misalnya:

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang diwarnai oleh bahasa standar dan nonstandar, ratusan bahasa daerah, dan ditambah beberapa bahasa asing, membutuhkan penangan yang tepat dalam perencanaan bahasa. Agar lebih jelas, latar belakang dan masalah akan diuraikan secara terpisah seperti tampak pada paparan berikut.

1.1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang heterogen menyebabkan munculnya sikap yang beragam terhadap penggunaan bahasa yang ada di Indonesia, yaitu (1) sangat bangga terhadap bahasa asing, (2) sangat bangga terhadap bahasa daerah, dan (3) sangat bangga terhadap bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Penelitian ini hanya membatasi masalah pada sikap bahasa masyarakat Kalimantan terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Sikap masyarakat tersebut akan digunakan sebagai formulasi kebijakan perencanaan bahasa yang diambil.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur sikap bahasa masyarakat Kalimantan, khususnya yang tinggal di kota besar terhadap bahasa-bahasa yang ada di Indonesia.

Kedua cara penulisan di atas memang lebih terlihat jika dibuat dengan cara pengetikan komputer. Meskipun demikian, aturan tersebut juga dapat diterapkan dengan cara penulisan tangan.

- a. Huruf miring: dalam penulisan dengan tangan kata yang seharusnya ditulis dengan huruf miring dapat diganti dengan menambahkan satu garis bawah () di bawah kata tersebut.
- b. Huruf tebal: untuk menulis dengan tangan kata yang seharusnya ditulis dengan huruf tebal, kata tersebut dapat ditambahkan dengan dua garis bawah (=).

Demikian gambaran PUEBI terutama dalam penulisan huruf. Semoga bisa menjadi acuan dalam membuat tulisan. Untuk bagian yang lain (penulisan kata) akan disampaikan dalam edisi selanjutnya.



TBM Nusantara Raja Ali Haji

Taman Baca Masyarakat (TBM) Nusantara Raja Ali Haji berdiri sejak 12 September 2017. TBM

ini didirikan agar dapat membawa kembali minat baca masyarakat khususnya anak-anak di Kota Tanjungpinang. Perkembangan teknologi membuat kecenderungan masyarakat malas untuk membaca buku dan kurang tanggap melihat kondisi sosial, maka kami berusaha

dan berupaya untuk menumbuhkan dan menarik minat baca masyarakat serta mengajak anak-anak untuk kembali aktif dalam membaca dan menulis. Atas kesamaan niat itu M. Akbar Prasetyo, dibantu dengan kawan-kawan relawan literasi yang berasal dari mahasiswa maupun orang tua, bisa mendirikan Taman Baca Nusantara Raja Ali Haji.

TBM Nusantara Raja Ali Haji berada di Kota Tanjungpinang, Kelurahan Pinang Kencana, tepatnya di Jalan. Srikaton, Gang Pandito,



Nomor 79. TBM ini ingin menjadi tempat yang dapat menjaga anak-anak dari perbuatan negatif dan memberi tempat bermain bagi anak-anak sekitar. Selama ini banyak anak yang tidak punya tempat bermain sehingga mereka akhirnya menghabiskan waktu di warnet (warung internet). TBM ini berupaya untuk mencegah anak-anak agar tidak terhipnotis oleh permainan daring (*game online*) yang begitu memikat. Karena itu, TBM ini mengadakan kegiatan-kegiatan positif untuk anak-anak yang dapat membentuk mereka menjadi karakter yang unggul. Beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu, mengaji, menanam bibit buah bersama, dan jalan-jalan ke museum sejarah.

Di TBM Nusantara Raja Ali Haji, para pengurus dan pengelola menyadari bahwa perhatian kepada anak-anak berdampak bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu, literasi mulai



diterapkan dari dari anak-anak usia dini hingga menuju masa remaja atau dewasa agar tumbuh-kembang karakter anak bisa menjadi lebih baik. Para pengurus dan pengelola TBM ini selalu berusaha membuat dan berbagi banyak hal positif kepa-

da anak-anak maupun lingkungan sekitar agar budaya literasi di Indonesia bisa meningkat dan budaya membaca dan menulis betul-betul diterapkan oleh masyarakat. **(Teguh)**

Penanggung jawab : M. Akbar Prasetyo
 No hp : 081266702149
 Email : Rumah_baca @yahoo.com
 Alamat : Jalan Srikaton. Gang Pandito, No 79,
 Kel. Pinang Kencana, Tanjungpinang



Pemilihan Duta Bahasa

Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2019

Pemilihan Duta Bahasa merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sejak 2006 silam. Pemilihan Duta Bahasa bertujuan untuk mendorong partisipasi generasi muda dalam pemertabatan bahasa negara. Diharapkan dengan adanya Duta Bahasa, semakin banyak generasi muda yang terinspirasi, terdorong untuk kian mencintai bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Melalui Pemilihan Duta Bahasa, diharapkan lahir generasi multibahasa yang akan menjadi anak bangsa yang unggul demi meraih masa depan yang cerah bagi Indonesia.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan di Provinsi Kepulauan Riau, Kantor Bahasa Kepulauan juga ikut melaksanakan Pemilihan Duta Bahasa di Provinsi Kepulauan Riau. Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, tahun 2019 ini Kantor Bahasa Kepulauan Riau kembali membuka kesempatan bagi pemuda Kepulauan Riau untuk bersaing pada Pemilihan

Duta Bahasa Provinsi Kepulauan Riau.

Pemilihan Duta Bahasa Provinsi Kepulauan Riau tahun 2019 terdiri atas empat tahapan penilaian. Pertama seleksi administrasi. Panitia membuka kesempatan bagi pemuda Provinsi Kepulauan Riau untuk mengirimkan berkas pendaftaran dimulai dari 12 Maret 2019 sampai dengan ditutup pada 12 April 2019. Berkas yang dikirimkan yaitu, fotokopi KTP, pas foto, fotokopi ijazah terakhir, biodata, fotokopi sertifikat-sertifikat atau piagam penghargaan, dan surat pernyataan kesediaan menjadi peserta serta mengikuti seluruh rangkaian seleksi. Selain berkas tersebut, tentu saja ada kriteria lain yang juga harus dipenuhi untuk dapat menjadi peserta Pemilihan Duta Bahasa, misalnya pemuda wajib berada dalam rentang usia 18 sampai dengan 25 tahun, merupakan warga negara Indonesia yang berdomisili di wilayah Provinsi Kepulauan Riau, berpendidikan minimal SMA, belum menikah, tidak sedang mengikuti program duta lain, dan tentunya mahir berbahasa Indonesia, bahasa daerah, serta bahasa asing (terumatama bahasa inggris).

Setelah menyeleksi semua berkas pendaftaran yang dikirim-

kan kepada panitia, dipilih para peserta yang memenuhi kriteria untuk melanjutkan ke tahap seleksi wawancara. Wawancara dilaksanakan dalam dua metode. Wawancara tatap muka secara langsung dilaksanakan di Kota Tanjungpinang dan Batam. Akan tetapi dilaksanakan pula wawancara daring melalui panggilan video Whatsapp khusus bagi para peserta yang tidak dapat hadir secara langsung ketika wawancara dijadwalkan. Terdapat total 34 peserta yang mengikuti seleksi wawancara, tetapi hanya 20 peserta saja yang dinyatakan berhak melanjutkan ke tahap berikutnya yakni karantina.

Sesi karantina diikuti oleh 10 putra dan 10 putri yang telah dinyatakan lulus seleksi wawancara. Mereka berasal dari berbagai kabupaten dan kota di Kepulauan Riau. Dalam tahapan karantina tersebut para peserta tidak hanya menjalani serangkaian tes dan penilaian, tetapi juga mendapatkan pembekalan materi guna menambah wawasan dan keterampilan mereka, khususnya yang berkaitan dengan kebahasaan. Karantina dilaksanakan dua hari, 2 dan 3 Mei 2019, di Hotel Comforta, Kota Tanjungpinang. Pada tahap ini peserta mengikuti Uji Kemahiran Berbahasa

Indonesia (UKBI), mendapatkan materi terkait wawasan keba-
hasaan, *public speaking*, wawasan
kedaerahan, kepribadian, dan lain
sebagainya. Para peserta dituntut
untuk dapat bersaing secara posi-
tif sambil mengeratkan keakraban
dengan peserta lainnya dalam
karantina ini.

Puncak Pemilihan Duta
Bahasa Provinsi Kepulauan dilak-
sanakan pada tanggal 4 Mei 2019
di Mal TCC, Kota Tanjungpinang.
Pada kegiatan puncak tersebut,
para finalis dinilai secara khusus
oleh 5 orang dewan juri dengan
bidangnya masing-masing secara
spesifik. Juri-juri yang bertugas
menilai finalis duta bahasa adalah
para pakar dan profesional yang
dipilih berdasarkan bidang yang
diperlukan. Ada yang khusus me-
nilai tentang pribadi dan karakter
duta bahasa, penguasaan bahasa
asing, kemahiran berbahasa indone-
sia, wawasan kedaerahan dan
kemampuan berbahasa melayu,
serta bakat yang ditampilkan oleh
finalis.

Sepuluh finalis terpilih mer-
upakan 5 putra dan 5 putri dengan
total akumulasi nilai tertinggi yang
dihitung sejak penilaian berkas,
esai, wawancara, UKBI, dan ke-
disiplinan. Akumulasi sejak tahap
awal hingga proses karantina



selesai. Pada saat penjurian final
dilaksanakan, para finalis diberi
kesempatan untuk tampil dan
diuji satu per satu di hadapan para
dewan juri. Finalis diberi kesem-
patan menampilkan bakat yang
dimiliki, kemudian setiap dewan
juri memberikan satu pertanyaan
yang harus dijawab secara sem-
purna dalam kurun waktu yang
disediakan. Pertanyaan dewan juri
diberikan dalam bahasa Indone-
sia, Bahasa melayu, dan Bahasa
Inggris.

Usai seluruh finalis tampil
dan diuji. Panitia dan dewan juri
berdiskusi menentukan yang layak
menjadi pemenang pada Pemili-
han Duta Bahasa Provinsi Kepu-
lauan Riau tahun 2019 berdasar-
kan rekap akumulasi keseluruhan
nilai yang telah finalis kumpulkan.
Pada akhirnya disepakati pe-
menang Pemilihan Duta Bahasa

Provinsi Kepulauan Riau tahun
2019 yaitu Pemenang I putra
diraih oleh Gea Carnando asal
Kota Batam dan pemenang 1 putri
diraih oleh Addinda Maulidita
Antari asal Kota Tanjungpinang;
Pemenang II putra diraih oleh
Kms Jodie Lazuardi Haickal asal
Kabupaten Bintan dan Pemenang
II putri diraih oleh Novi Asti
Lalasati asal Kota Tanjungpinang;
Pemenang III putra diraih oleh
Muhammad Chairuddin asal Kota
Tanjungpinang dan pemenang III
putri diraih oleh Sukma Prihatini
asal Kota Batam.

Merekalah para Duta Bahasa
Provinsi Kepulauan Riau tahun
2019. Generasi muda yang diha-
rapkan akan berkontribusi besar
dalam geliat pemertabatan baha-
sa negara di Provinsi Kepulauan
Riau. **(Herima)**





KANTOR BAHASA KEPULAUAN RIAU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



UKBI

UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA



Apakah UKBI itu?

UKBI adalah sarana uji untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia lisan dan tulis.



Apa yang diuji dalam UKBI?

UKBI menguji keterampilan seseorang dalam memahami dengar, memahami bacaan, menulis, dan berbicara. Selain itu, UKBI menguji pemahaman seseorang dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia.



Materi apa yang diujikan dalam UKBI?

Materi UKBI berupa penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah komunikasi dan laras bahasa. Materi itu bersumber dari wacana lisan sehari-hari di masyarakat, serta wacana tulis di tempat umum, media massa, buku acuan, dan sebagainya.



Bagaimana susunan soal UKBI?

UKBI terdiri atas lima seksi dengan jenis soal pilihan ganda (Seksi I, II, dan III), presentasi tulis (Seksi IV), serta presentasi lisan (Seksi V).

Susunan soal UKBI tercantum di dalam tabel berikut.

Seksi	Jumlah	Alokasi waktu
Seksi I Mendengarkan	40 soal	30 menit
Seksi II Merespon Kaidah	25 soal	20 menit
Seksi III Membaca	40 soal	45 menit
Seksi IV Menulis	1 soal	30 menit
Seksi V Berbicara	1 soal	15 menit



Siapa yang dapat menjadi peserta UKBI?

Setiap penutur bahasa Indonesia, baik penutur jati maupun penutur asing dapat menjadi peserta UKBI.



Di mana tempat pendaftaran dan pelaksanaan UKBI?

Peserta dapat mendaftarkan diri dan mengikuti tes UKBI di Kantor Bahasa Kepulauan Riau, atau dapat melalui pos-el ukbi.kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id



Apa yang diperoleh peserta setelah menempuh UKBI?

Peserta akan memperoleh laporan hasil uji berupa sertifikat yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Mengutamakan Bahasa Negara

di Provinsi Kepulauan Riau

Dalam rangka pengutamaan bahasa negara, Kantor Bahasa Kepulauan Riau mengadakan rangkaian kegiatan diantaranya Penghargaan Wajah Bahasa Sekolah, Pemantauan Keterkendalian Penggunaan Bahasa Negara, dan Sosialisasi Dan Verifikasi Data Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik.

Kegiatan pertama yang diadakan adalah Pemantauan Keterkendalian Penggunaan Bahasa Negara di Kota Batam. Tim Pengutamaan Bahasa Negara mengambil 100 sampel penggu-

naan bahasa di 10 objek ruang publik Kota Batam. Kesepuluh objek pengambilan data ialah SMA Negeri 1 Batam, Politeknik Negeri Batam, Universitas Internasional Batam, SD Swasta Globe Batam, Rumah Sakit BP Batam, Dinas Pendidikan Kota Batam, Nagoya Mansion, BPR Barelang Sejahtera, Mega Mall, dan Hotel Harmoni One. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengambil foto penggunaan bahasa pada tulisan nama lembaga/gedung, tulisan nama sarana umum, tulisan nama ruang pertemuan, tulisan produk/jasa, tulisan nama jabatan,

tulisan penunjuk arah atau rambu umum, dan tulisan berbentuk spanduk atau alat informasi lainnya. Data pemantauan kemudian dianalisis menggunakan instrumen yang telah diformulasikan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Hasil analisis akan menunjukkan peringkat keterkendalian penggunaan bahasa pada kota/kabupaten yang diambil datanya dan kemudian disampaikan pada kegiatan Sosialisasi Dan Verifikasi Data Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik sebagai rekomendasi bagi pemerintah untuk membuat kebijakan peng-





gunaan bahasa negara di ruang publik.

Selanjutnya, Kantor Bahasa Kepulauan Riau mengadakan Penghargaan Wajah Bahasa Sekolah Provinsi Kepulauan Riau. Kegiatan ini diadakan sejak bulan Januari sampai dengan bulan Mei tahun 2019. Pendaftaran peserta dan pengiriman data dimulai pada 28 Januari 2019. Untuk menyampaikan informasi yang lengkap dan akurat mengenai penghargaan ini, Kantor Bahasa Kepulauan Riau juga mengadakan sosialisasi penghargaan yang dilaksanakan di Kabupaten Karimun pada tanggal 6 Mei 2019 dan di Kota Batam pada tanggal 21 Maret 2019. Penghargaan ini dimenangkan oleh SMP Negeri 2 Tebing, diikuti oleh SMP Negeri 1 Meral sebagai pemenang II, SMP Negeri 2 Karimun sebagai pemenang III, SMP Negeri 54 Batam sebagai pemenang IV, dan

SMP Negeri 10 Batam sebagai pemenang V.

Kegiatan terakhir dalam rangkaian kegiatan pengutamaan bahasa negara ialah Sosialisasi dan Verifikasi Data Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik Kota Batam. Kota Batam merupakan daerah pertama yang dikunjungi untuk melaksanakan sosialisasi. Kegiatan yang diadakan di Hotel Harmoni One pada tanggal 11 Juli 2019 ini dihadiri oleh 200 orang peserta yang merupakan adalah guru, staf humas SKPD Kota Batam, dosen, mahasiswa, wartawan, dan lembaga swasta. Diskusi yang dipandu oleh Herima Hendrawan sebagai moderator ini, diisi oleh tiga narasumber yaitu, Kepala Kantor Bahasa Kepulauan; Zuryetti Muzar, Kepala Bidang Per masyarakatan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan;

Dra. Oviaty Rivay, M.Pd., dan Asisten Administrasi Umum Setdako Batam; Drs. Zarefriadi, M.Pd.

Pada acara ini, Ibu Zuryetti Muzar menyampaikan hasil Pemantauan Keterkendalian Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Batam. Berdasarkan hasil analisis, penggunaan bahasa negara di ruang publik Kota Batam berada pada kategori “Terkendali C”; yang menunjukkan bahwa Kota Batam merupakan wilayah yang penggunaan bahasa di ruang publiknya kurang terkendali: secara fisik tidak didominasi bahasa asing yang melemahkan; jauh lebih banyak berbahasa negara dengan penerapan kaidah dan tipografi yang mulai lebih banyak berbahasa negara dengan penerapan kaidah dan tipografi yang mulai baik. **(Sari)**



Pekan Hardiknas 2019

“Menguatkan Pendidikan dan Memajukan Kebudayaan”

Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) setiap tanggal 2 Mei, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kemdikbud di seluruh Indonesia melaksanakan serangkaian kegiatan untuk memeriahkannya. UPT Kemdikbud yang berada di Provinsi Kepulauan Riau yaitu, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)

Kepulauan Riau, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepulauan Riau, dan Kantor Bahasa Kepulauan Riau serta para pemangku kepentingan lainnya turut melaksanakannya di dua tempat, Kota Batam dan Kota Tanjungpinang.

Pekan Hardiknas Kepulauan Riau yang bertema “Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan” dilaksanakan pada hari Kamis s.d. Senin, 25





s.d. 29 April 2019. Pelaksanaan Pekan Hardiknas tahun ini diadakan di Alun-Alun Engku Putri, Batam Center dan dibuka oleh Wali Kota Batam H. Muhammad Rudi, S.E, M.M. Acara pembukaan diramalkan dengan senam jantung sehat masal yang mengundang ribuan peserta pemerhati pendidikan seperti guru, siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum lainnya. Acara pembukaan semakin menarik minat pengunjung dengan adanya kuis dengan pencabutan undian hadiah yang dipandu pewara.

Sejumlah kegiatan yang

digelar selama lima hari Pekan Hardiknas kali ini yaitu, bursa buku murah oleh Ikapi Batam, Lomba Kolase, lomba meringkas teks, lomba membaca cepat, lomba mengonversi teks, lomba media pembelajaran, sosialisasi pemertabatan bahasa, bioskop keliling, pameran, gelar wicara (*talkshow*) pendidikan, dan festival musikalisasi puisi. Rangkaian acara tersebut berjalan tertib dan lancar sampai tibanya hari penutupan. Pengumuman pemenang beberapa lomba termasuk lomba stan pameran terbaik menjadi penanda berakhirnya rangkaian kegiatan

Pekan Hardiknas Tahun 2019 di Batam.

Kegiatan Pekan Hardiknas juga dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Nilai dan Budaya (BPNB) Provinsi Kepulauan Riau di pelataran parkir gedungnya di Jalan Pemuda Tanjungpinang. Sejumlah acara seperti, festival musik melayu, diskusi nilai budaya dan pentas budaya diadakan agar kemeriahan Pekan Hardiknas turut dirasakan oleh masyarakat Tanjungpinang, khususnya guru, siswa dan pemerhati pendidikan. (Novi)



Kantor Bahasa Kepulauan Riau melaksanakan kegiatan Seminar Bahasa Ibu Tahun 2019 dalam rangka memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional yang jatuh pada

tanggal 21 Februari. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau pada tanggal 28 Februari 2019, bertempat di Hotel CK, Jalan Raja Haji Fisabilillah. Kegiatan ini melibatkan 250 peserta yang berbagai lapisan masyarakat seperti mahasiswa, guru, dosen, peneliti, wartawan, pegawai instansi pemerintah dan swasta, pemerhati, dan penggiat bahasa.

Berdasarkan data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2018, dari 652 bahasa daerah yang telah dicatat dan diidentifikasi, baru 71 bahasa daerah yang dipetakan vitalitas atau



Seminar



daya hidupnya. Hasilnya, 19 bahasa daerah terancam punah dan 11 bahasa dikategorikan punah. Selain itu ada empat bahasa kritis, dua bahasa mengalami kemunduran, 16 bahasa dalam kondisi rentan, dan 19 berstatus aman. Di beberapa daerah, masih banyak bahasa ibu terancam punah. Padahal, bahasa ibu merupakan identitas kearifan lokal. Berdasarkan data dari UNESCO Atlas of Languages in Danger pada tahun 2015, sebanyak 30 bahasa ibu di Indonesia dalam kondisi kritis terancam punah. Hal ini



Seminar Nasional Bahasa Ibu

Bahasa Ibu dan Konstruksi Identitas pada Era Digital di Indonesia

tentu saja sangat mengkhawatirkan. Padahal keberadaan bahasa ibu diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) dan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Kekhawatiran ini kian bertambah dengan semakin kuatnya ekspansi bahasa asing.

Kekhawatiran tersebut sangat wajar, karena hal ini bertolak belakang dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa ibu

sebagai bagian dari kearifan lokal. Jika hal ini dibiarkan terus, tidak hanya bahasa ibu yang terancam punah, tapi lambat laun bahasa Indonesia juga akan terancam, karena bagaimanapun bahasa ibu merupakan kerangka utama dalam pengembangan bahasa Indonesia. Ketika penutur muda bahasa ibu semakin berkurang, pengembangan bahasa Indonesia akan tersendat dan bahkan terhenti. Akibatnya, penutur bahasa Indonesiapun dalam sehari-hari akan berkurang. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan membina, dan melindungi bahasa ibu sebagai ba-

gian dari kearifan lokal tidak hanya melalui perundang-undangan, tetapi juga melalui upaya nyata secara langsung. Seminar Nasional Bahasa Ibu Tahun 2019 merupakan ajang pertemuan para peneliti, pemerhati dan penggiat bahasa yang menaruh perhatian pada masalah kebahasaan dan kesastraan, khususnya masalah bahasa ibu dan konstruksi identitas pada era digital di Indonesia.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk (1) memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai upaya-upaya pelestarian bahasa ibu, (2) memberikan wahana untuk



memecahkan berbagai permasalahan pelestarian bahasa ibu, (3) memotivasi dan menstimulasi masyarakat umum maupun masyarakat pendidikan untuk sama-sama melestarikan bahasa ibu.

Sesi seminar utama menampilkan tiga pemakalah utama yaitu Gubernur Provinsi Kepulauan Riau yang dalam hal ini diwakili oleh Kepala Dinas Pendidikan Kepulauan Riau, Dr. Muhammad Dali, M.M. dengan judul makalah “Pelestarian Bahasa

Ibu di Kepulauan Riau”, Dekan FKIP Bahasa Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji, Dr. Drs. H. Abdul Malik, M.Pd dengan judul makalah “Bahasa Melayu Kepulauan Riau Sebagai Bahasa Ibu”, dan Peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Dr. Obing Katubi dengan judul makalah “Kebijakan Bahasa, Pemerintahan Bahasa Ibu dan Konstruksi Identitas”. Seminar Bahasa Ibu, Kantor Bahasa Kepri Tahun 2019 mengusung tema besar “Bahasa

Ibu sebagai Konstruksi Identitas pada Era Digital”, dengan beberapa subtema seperti: (1) Bahasa ibu dan pengembangan dan pelestarian budaya lokal (2) Pelestarian bahasa ibu dan tradisi lisan demi keberlangsungan kearifan lokal, (3) Bahasa ibu untuk konstruksi identitas etnik, (4) Pengajaran bahasa ibu pada era digital. Selain pemakalah utama, kegiatan seminar juga menampilkan sepuluh makalah pendamping. **(Raja)**



Bimtek Pengelolaan Jurnal Elektronik



Kantor Bahasa Kepulauan Riau sebagai unit pengelola teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melaksanakan pengembangan bahasa melalui penelitian dan kajian. Hasil penelitian dan kajian tersebut biasanya diringkas dalam bentuk jurnal. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Kepulauan Riau membentuk jurnal Genta Bahtera pada tahun 2015 sebagai wadah pengumpulan jurnal kebahasaan dan kesastraan. Jurnal Genta Bahtera awalnya masih berupa jurnal cetak yang terbit dua kali setahun yaitu pada bulan Juni dan Desember. Namun, seiring dengan berkembang pesatnya teknologi, pemerintah melalui Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi, mendorong pengelola jurnal untuk membentuk jurnal elektronik.

Pada tahun 2017 Kantor Bahasa Kepulauan Riau membentuk jurnal elektronik. Jurnal elektronik tersebut mulai digunakan tahun 2018 karena ken-

dala teknis dan kurangnya SDM yang memahami proses bisnis jurnal elektronik. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Kepulauan Riau mengadakan Bimbingan Teknis Pengelolaan Jurnal Elektronik dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terkait manajemen pengelolaan jurnal sesuai standar akreditasi nasional,

memberikan tips, trik dan strategi untuk pengindeksan di database nasional dan internasional, dan memberikan pelatihan cara penggunaan *Open Journal System* (OJS) sebagai platform manajemen e-journal.

Bimtek ini diadakan pada hari Selasa s.d. Kamis, tanggal 15—17 Januari 2019, bertempat di Hotel Comforta, Tanjungpinang. 30 orang pengelola jurnal elektronik dari beberapa perguruan tinggi dan UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di kota Tanjungpinang dan kabupaten Bintan, diundang sebagai peserta. Materi-materi yang berkaitan dengan pengelolaan jurnal elektronik disampaikan oleh Dr. Lukman, S.T., M.Hum. dari Kemenristekdikti, Asep Miftahudin, S.Si., M.AB. dari Balai Bahasa Jawa Barat, dan Febrian S.Pd., M.Sc. dari Universitas Maritim Raja Ali Haji. **(Sari)**



Penyuluhan **Bahasa Indonesia** *pada Badan Publik di Kota Tanjungpinang dan Batam*

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang, Drs. Surjadi, M.T. membuka kegiatan

Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Badan Publik Se-Kota Tanjungpinang pada 18 s.d. 20 Juni 2019, bertempat di Hotel Comforta, Jalan Adi Sucipto, Km 11, Tanjungpinang. Kegiatan yang berlangsung 30 JPL ini mengundang 65 konseptor surat dan bagian umum yang terdiri atas 30 orang dari lingkungan Dinas Pendidikan Kota Tanjungpinang dan 33 orang dari SKPD Pemerintah Daerah Kota Tanjungpinang.

Penyuluhan ini bertujuan

meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kualitas penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar para konseptor surat instansi pemerintah sehingga ilmu yang diperoleh dapat diterapkan di dinas masing-masing serta dapat menjadi contoh dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi masyarakat.

Penyuluh dan materi yang diberikan kepada para pesuluh adalah materi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas oleh Dr. Maryanto dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Zuryetti Muzar, S.E. (Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau) yang menyampaikan Kebijakan Bahasa, Legi Elfitra, S.Pd., M.Pd. (FKIP



UMRAH), Ahada Wahyusari, S.Pd., M.Pd. dan (FKIP UMRAH) menyampaikan materi ejaan dan diksi/pilihan kata serta paragraf.

Selanjutnya, di bulan Juli Kantor Bahasa Kepulauan Riau mengadakan Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Badan Publik Se-Kota Batam. Kegiatan dilaksanakan sebanyak dua gelombang. Gelombang pertama terdiri atas satu kelas yang berisikan peserta dari instansi pemerintah yang bertugas di Batam dan sekitarnya yang terdiri atas BUMN, Polda/Polsek, dan Kodim. Kegiatan penyuluhan gelombang pertama berlangsung pada 8 dan 9 Juni 2019. Kegiatan ini dibuka oleh Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau.

Penyuluhan gelombang kedua diadakan pada 12 dan 13 Juli 2019 dengan tema yang sama tetapi dengan sasaran satuan kerja di lingkungan Kementerian Agama Kota Batam dan perguruan tinggi Se-Kota Batam yang dibuka oleh Kasubag Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Kota Batam, Ibu Magdalena. Kegiatan ini bertempat di Hotel PIH, Wisma Batam, Jalan Engku Putri, Batam.



Penyuluhan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kualitas penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar para konseptor surat instansi pemerintah sehingga mampu menerapkan ilmu kebahasaan seperti ejaan, diksi/pilihan kata, kalimat dan paragraf serta penggunaannya dalam surat dinas.

Penyuluh pada gelombang pertama yaitu, Zuryetti Muzar, S.E., Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Drs. Dwi Sutana, M.Hum. dari Balai Bahasa Sumatera Barat, dan dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Dra. Ovi Soviaty Rivay yang menyampaikan materi Penggunaan Bahasa Indo-

nesia dalam Surat Dinas. Selain Zuryetti Muzar, S.E., Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau, penyuluh pada penyuluhan gelombang kedua berbeda. Para penyuluh adalah Faisal Gazali, S.S. dan Tasliati, S.Pd., M.A. dari Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Yunisa Oktavia, S.Pd., M.Pd. dan Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, S.Pd., M.Si. dari Universitas Putera Batam, serta Hidayat Widianto, S.S. dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Panitia mengundang tiga puluh orang peserta pada tiap-tiap gelombang. Peserta yang hadir sangat bersemangat mengikuti kegiatan penyuluhan ini meskipun diadakan hingga hari Sabtu. (Novi)



Membangun **Literasi** dengan **Bahan Bacaan**

Budaya literasi tidak akan berkembang tanpa adanya bahan bacaan. Untuk itulah perlu dibuat bahan-bahan bacaan baru. Dengan adanya bahan-bahan bacaan baru masyarakat akan terus mendapat sumber informasi baru dan selanjutnya termotivasi untuk mencari lagi bahan bacaan lain. Hubungan ini yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan budaya literasi. Untuk mewujudkan hal ini dan mendukung program Gerakan Literasi Nasional, di tahun ini Kantor Bahasa Kepulauan Riau melaksanakan rangkaian program literasi yaitu, Pelatihan Penulisan Bahan Bacaan dan Lomba Penulisan Bahan Bacaan.

Pelatihan Penulisan Bahan Bacaan

Untuk dapat melahirkan bahan bacaan yang sesuai dengan usia pembaca perlu diadakan bimbingan dan arahan kepada penulis. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Kepulauan Riau mengadakan Pelatihan Penulisan Bahan Bacaan. Kegiatan ini adalah pelaksanaan tahun kedua kegiatan yang serupa, tapi ada beberapa perbedaan dengan kegiatan di tahun sebelumnya.

Pada tahun sebelumnya dilaksanakan Bimbingan Teknis Penulisan Bahan Ajar Tingkat Dasar yang terbuka untuk umum dengan dibatasi untuk 30 peserta saja. Pada tahun ini Pelatihan Penulisan Bahan Bacaan dikhususkan untuk guru di Kota Tanjungpinang. Hal ini untuk menambah motivasi guru dalam membuat sendiri bahan bacaan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan bacaan pendukung dalam kegiatan belajar-mengajar ataupun mendukung program Gerakan Literasi Sekolah.

Agar lebih banyak guru

yang termotivasi untuk membuat bahan bacaan, kegiatan ini menjangkai peserta hingga 90 orang yang dibagi kedalam tiga kelas. Kelas dibagi berdasarkan penjenjangan usia pembaca: jenjang pramembaca, jenjang membaca dini, dan jenjang membaca awal, lancar, lanjut, dan mahir. Dinas Pendidikan Kota Tanjungpinang sangat membantu dalam penjangkai peserta yang dibagi sesuai dengan tingkat penjenjangan bahan bacaan yaitu, (1) guru-guru PAUD/TK untuk kelas jenjang

pramembaca, (2) guru-guru SD untuk kelas jenjang membaca dini, dan (3) guru-guru SD dan SMP untuk kelas jenjang membaca awal, lancar, lanjut, dan mahir.

Kegiatan ini dilaksanakan di awal tahun 2019 agar dapat meningkatkan motivasi guru dalam menghasilkan bahan bacaan di tahun ini juga. Kelas dijadwalkan secara paralel dengan pengaturan (1) 18—20 Februari untuk Kelas A (jenjang pramembaca), (2) 19—21 Februari untuk Kelas B (jenjang membaca dini),





dan (3) 20—22 Februari untuk Kelas C (jenjang membaca awal, lancar, lanjut, dan mahir).

Materi yang disampaikan beragam agar dapat memberikan arahan yang jelas dalam membuat bahan bacaan. Materi dimulai oleh narasumber dari Dinas Pendidikan Kota Tanjungpinang, Ellysa Purnamawaty (Kepala Bidang Pembinaan SMP), yang menyampaikan pentingnya peran bahan bacaan dalam pengembangan literasi di sekolah. Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau, Zuryetti Muzar, menyampaikan informasi mengenai kebijakan bahasa dan literasi nasional. Materi menulis kreatif disampaikan oleh Riawani Elyta, ASN dan pejabat di Pemerintahan Kabupaten Bintan yang telah menghasilkan 26 buku. Hendri, guru di Kampar, Riau, dan pengurus Ikatan Guru Indonesia (IGI), menyampaikan materi dan membimbing peserta dalam membuat ilustrasi bahan bacaan anak, khususnya di Kelas A dan B. Yulismar, guru di Pekanbaru, Riau, yang juga

pengurus IGI, menyampaikan materi dan membimbing peserta dalam menulis bahan bacaan anak, khususnya di Kelas C.

Beberapa staf Kantor Kepulauan Riau juga memberikan materi dan arahan terkait pembuatan bahan bacaan. Ardito Yuliadhi dan Herima Hendrawan menyampaikan materi mengenai ilustrasi, khususnya pengolahan ilustrasi secara digital, dan teknik pengatakan buku. Selanjutnya teknik penyuntingan bahan bacaan disampaikan oleh Tasliati. Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi bahan bacaan oleh Faisal Gazali. Pada kesempatan ini pula para peserta diarahkan untuk membuat bahan bacaan sesuai dengan arahan dari para narasumber untuk diajukan sebagai naskah dalam Lomba Penulisan Bahan Bacaan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

Lomba Penulisan Bahan Bacaan

Salah satu cara untuk menarik minat menulis masyarakat adalah dengan

mengadakan lomba penulisan bahan bacaan. Melalui kegiatan ini ada apresiasi yang langsung dapat dirasakan penulis dari karya yang telah dibuatnya. Oleh karena itu, pada tahun 2019 ini, Kantor Bahasa Kepulauan Riau melaksanakan Lomba Penulisan Bahan Ajar.

Agar buku-buku yang dihasilkan sesuai dengan arahan penjenjangan usia pembaca, lomba ini dibagi menjadi tiga jenjang: pramembaca, membaca dini, dan membaca awal, lancar, lanjut dan mahir. Jenjang pramembaca ditujukan untuk pembaca usia 1—3 tahun; jenjang membaca dini ditujukan untuk pembaca usia 3—5 tahun; jenjang membaca awal, lancar, lanjut dan mahir untuk pembaca usia 6—12 tahun.

Meskipun terbuka untuk umum lomba ini diadakan khusus untuk masyarakat yang berdomisili di Kepulauan Riau tanpa ada batasan usia. Setiap naskah yang dihasilkan dapat ditulis oleh satu orang penulis atau berkolaborasi dengan penulis

atau ilustrator lainnya. Hal ini diatur agar calon peserta lomba tidak merasa terbebani dalam membuat naskah lomba dan dapat menghasilkan naskah-naskah yang berkualitas.

Tema naskah buku yang akan dibuat bersifat bebas agar kreativitas penulis tidak dibatasi. Meskipun demikian, naskah-naskah yang dibuat diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peserta didik, untuk membentuk karakter dan kepribadian, memperkaya pengetahuan dan wawasan, menumbuhkan budaya literasi, mengembangkan keterampilan, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan mengembangkan imajinasi.

Durasi pelaksanaan lomba juga cukup panjang. Untuk pengiriman naskah calon peserta diberi kesempatan mulai dari tanggal 1 April sampai dengan 28 Juni. Hal ini diharapkan dapat memberi waktu yang cukup bagi calon peserta dalam menyiapkan naskah terbaiknya. Setelah tanggal batas pengumpulan, naskah-naskah yang masuk akan dinilai oleh dewan juri untuk mendapatkan naskah terbaik yang menjadi pemenang lomba.

Seperti yang disampaikan di atas bahwa lomba dibagi menjadi tiga jenjang, pemenang lomba ini juga dibagi dalam tiap jenjang tersebut. Masing-masing jenjang akan mendapatkan tiga naskah terbaik yang menjadi pemenang lomba, sehingga keseluruhan lomba ini akan mendapatkan sembilan naskah pemenang. Para pemenang lomba akan mendapatkan total hadiah uang pembinaan sebesar Rp112.500.000,00. Hadiah ini adalah bentuk apresiasi langsung kepada para pemenang yang telah membuat naskah terbaik selama pelaksanaan lomba. Selain itu, naskah-naskah pemenang juga akan dicetak menjadi buku dan selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat. Pemenang lomba akan diumumkan pada bulan Juli dan diharapkan cetakan buku para pemenang dapat diedarkan kepada masyarakat menjelang akhir tahun 2019 ini.
(Faisal)



Identifikasi Jejaring BIPA: Penguatan Jejaring BIPA di Provinsi Kepulauan Riau

Di tahun 2019 ini, Kantor Bahasa Kepulauan Riau kembali mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) setelah tahun sebelumnya, tahun 2018, kegiatan Sosialisasi Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Kepulauan Riau dilaksanakan sebagai upaya untuk memperkenalkan program BIPA di Provinsi Kepulauan Riau.

Kegiatan ini diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau pada tanggal 24 Juni 2019, bertempat di Hotel Comforta, Jalan Adisucipto, Km. 10, Tanjungpinang. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta yang merupakan utusan resmi dari instansi terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau, Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan perguruan tinggi negeri dan swasta, lembaga penyelenggara kursus bahasa asing, dan media massa yang berada di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten



Bintan.

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan BIPA dan melakukan pendataan lembaga, pengajar, dan pemelajar BIPA di tingkat daerah Kepulauan Riau. Acara menampilkan tiga narasumber yaitu Zuryetti Muzar, Kepala Kantor bahasa Kepulauan Riau, Ery Setyowati, M.Pd dari Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi

Kebahasaan dan Hendra Nugraha, S.S, M.Hum, Kepala Pusat Bahasa, Universitas Internasional Batam.

Sejauh ini di Provinsi Kepulauan Riau hanya ada satu lembaga resmi yang menyelenggarakan kursus Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yaitu Pusat Bahasa, Universitas Internasional Batam dan akan bertambah satu lagi lembaga penyelenggara BIPA yaitu, Universitas Maritim Raja Ali Haji. **(Raja)**





40 Calon Fasilitator Mengikuti Pelatihan **Literasi**

Pelatihan Fasilitator Literasi Baca-Tulis se-Kota Tanjungpinang dan Kabupaten

Bintan. Kegiatan berlangsung selama empat hari, yaitu pada 17 sampai dengan 20 Juli 2019 bertempat di Hotel Comforta, Jalan Adisucipto, Tanjungpinang. Peserta berasal dari berbagai kalangan, di antaranya pegiat literasi, guru, dosen, mahasiswa, penulis, dan pemerhati bahasa dan sastra. Mereka dipilih melalui seleksi berkas yang dilaksanakan secara daring.

Acara ini dibuka langsung oleh Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan Bahasa

dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Huriy Danu Ismadi, M.Pd.. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan pentingnya literasi baca-tulis sebagai dasar literasi-literasi yang lain, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, serta literasi budaya dan kewargaan. Dalam kesempatan itu, beliau juga menyampaikan bahwa pelatihan fasilitator literasi ini adalah bagian dari Gerakan Literasi Nasional yang dicanangkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai koordinator literasi nasional.

Selain Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau juga menyampaikan sambutan pada pembu-

kaan pelatihan. Ia menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada para peserta karena mereka adalah orang-orang pilihan yang akan menjadi penggerak atau pelaksana literasi di daerah, khususnya di Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan. Ia menambahkan bahwa kehadiran fasilitator literasi di lapangan akan mampu meningkatkan kualitas gerakan literasi yang sudah diagendakan oleh kantor bahasa. Masyarakat akan merasakan secara nyata program-program literasi tersebut. Misalnya, kegiatan pembinaan Taman Bacaan Masyarakat dan kegiatan literasi sekolah yang telah dilakukan oleh kantor bahasa. Ia mengharapkan agar melalui kegiatan ini dapat lahir fasilitator-fasilitator yang andal.

Dalam pelaksanaan pelatihan, peserta diberikan materi-materi literasi sebagai pengetahuan sebagai fasilitator. Materi-materi tersebut antara lain pembinaan literasi di masyarakat; pengelolaan literasi di sekolah; dan strategi dan praktik membaca, meringkas, menulis ulang, dan meringkas teks. Materi-materi itu disampaikan oleh narasumber sebagai berikut: (1) Dr. Hurip



Danu Ismadi, M.Pd., Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan; (2) Juliana, S.S., M.Si., Instruktur Literasi Nasional; (3) Riawani Elyta, S.Sos., Penulis Kepulauan Riau; (4) Ahmad, S.Pd., Fasilitator Literasi Kepulauan Riau; (5) Tasliati, S.Pd., M.A., Fasilitator Literasi Kepulauan Riau; (6) Faisal Gazali, S.S., Fasilitator Literasi Kepulauan Riau; dan (7) Herima Hendrawan, S.Sos., Fasilitator Literasi Kepulauan Riau.

Para peserta tidak hanya diberikan materi keliterasian, tetapi juga diminta melakukan praktik baik literasi. Praktik baik literasi dimaksudkan untuk

melihat kemampuan para peserta dalam mengajar. Mereka diminta menyampaikan satu materi yang mengandung muatan literasi seolah-olah mereka sedang berada di dalam kelas atau di taman bacaan masyarakat. Para peserta berkreasi sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana kelas yang menarik. Di sini, para peserta dituntut agar mampu memotivasi siswa atau pemelajar dalam berliterasi. Literasi bukan hal yang membosankan, melainkan hal yang menyenangkan. Tiga belas penampil terbaik diberikan apresiasi oleh panitia berupa hadiah.

(Tasli)



Pelatihan Membaca dan Menulis **Komunitas TBM**

Kantor Bahasa Kepulauan Riau mengadakan Pelatihan Membaca dan Menulis (Literasi) Komunitas

Taman Bacaan Literasi Tahun 2019. Kegiatan ini dilaksanakan dalam dua gelombang, Gelombang pertama dilaksanakan 11 Maret 2019 – 5 April 2019 sebanyak lima Taman Bacaan Masyarakat atau yang disingkat dengan (TBM) dan gelombang kedua dengan jumlah 5 TBM dimulai 24 Juni 2019. Pada puncak kegiatan diadakan pentas seni dengan menggabungkan kelima TBM ini kedalam satu kegiatan yang bernama Puncak Literasi Taman Bacaan Masyarakat Se-Pulau Bintan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2019 di Poyotomo, Bintan

Kegiatan ini melibatkan 5 taman bacaan masyarakat se-Pulau Bintan, Seperti TBM Mangrove yang ada di Bintan, TBM Lingkar Literasi di Jalan Kapaya, Tanjungpinang, TBM

Gunung Bintang dilaksanakan di Bintan Buyu, Bintan, TBM Dian Aksara, Perumahan Akasia, Ganet, Tanjungpinang, TBM Perpus Jalanan, Perumahan Bukit Raya, Ganet, Tanjungpinang. Kelima TBM ini secara bergantian menampilkan kegiatan yang diperoleh selama pelatihan Membaca dan Menulis (Literasi) yang telah dilaksanakan.

Peserta dalam kegiatan ini adalah 20 anak dari TBM dengan melibatkan sebanyak 30 orang narasumber yang terdiri dari Duta Bahasa Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 10 orang, Pengiat Literasi sebanyak 10 orang, Dinas Pendidikan Kota Tanjungpinang sebanyak 1 orang dan pegawai Kantor Bahasa Kepri, sebanyak 9 orang.

Pada akhir kegiatan diadakan puncak literasi yang diadakan tanggal 1 Mei 2019 di Poyotomo, Bintan. Adapun kegiatannya melibatkan 100 anak dari 5 TBM yang ada di Pulau Bintan. Kegiatan dalam Puncak Literasi Taman Bacaan Masyarakat, diawali dengan pembu-

kaan, kata sambutan dari kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau yang diwakili oleh Ibu Novianti dan Kepala Desa Bintan Buyu sekaligus membuka acara.

Acara diawali dengan tari persembahan dari Taman Bacaan Mangrove, kemudian kata sambutan dari Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Riau yang diwakili oleh Ibu Novianti, S.Pd., dilanjutkan kata sambutan sekaligus membuka acara oleh Kepala Desa Bintan Buyu. Acara dilanjutkan dengan tari, nyanyi, pembacaan guridam 12 dan puisi dilanjutkan lomba-lomba seperti Lomba





Yel-Yel yang diikuti sekitar 100 anak-anak masing-masing TBM, kemudian dilanjutkan Lomba Daur Ulang dari masing-masing TBM, diakhiri dengan Lomba Menulis Surat bagi Presiden dengan jumlah anak 100 orang anak

Adapun pemenang dari Lomba Literasi dimulai dari Lomba Yel-Yel sebagai berikut.

- 1) Taman Bacaan Masyarakat Perpus Jalanan,
- 2) Taman Bacaan Masyarakat Dian Aksara
- 3) TBM Lingkar Literasi Mangrove.

Kemudian dilanjutkan dengan lomba daur ulang, pemenangnya adalah sebagai berikut.

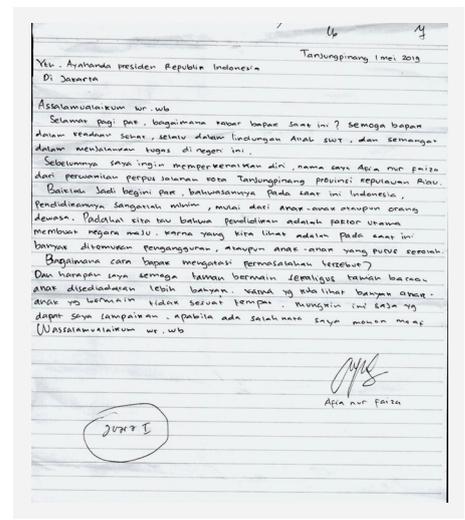
- 1) Taman Bacaan Masyarakat Perpus Jalanan
- 2) Taman Bacaan Masyarakat Mangrove
- 3) Taman Bacaan Masyarakat Lingkar Literasi.

Lomba berikutnya dengan melibatkan 100 anak dari 5 taman bacaan masyarakat yakni lomba menulis surat kepada presiden. Adapun pemenangnya yakni.

- 1) Afa Nur Faiza dari Taman Bacaan Masyarakat Perpus Jalanan
- 2) Hilma dari Taman Bacaan Masyarakat Perpus Jalanan

- 3) Syafa Aulia dari Taman Bacaan Mangrove.

Kegiatan diakhiri dengan foto bersama oleh seluruh peserta dari taman bacaan masyarakat, panitia serta fasilitator yang telah melaksanakan kegiatan ini. Seluruh peserta dari taman bacaan masyarakat berharap agar kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan di tahun-tahun yang akan datang. **(Teguh)**



Generasi Milenial

Sebagai Pilar Utama dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0

Muhammad Chairuddin

Berbicara mengenai generasi, tentu tidak lepas dengan pembahasan terkait penerus keberlangsungan

kependudukan pada suatu daerah atau wilayah. Misalkan saja Indonesia, salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, dan bahkan saat ini Indonesia menempati posisi keempat di dunia. Indonesia menempati posisi ini dengan jumlah penduduk yang cukup besar yakni dengan populasi penduduk mencapai 265 juta jiwa pada tahun 2018. Berarti, berdasarkan data The Spectator Index ini, Indonesia telah melahirkan banyak sekali generasi-generasi baru yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Generasi-generasi inilah yang nantinya akan tumbuh dan berkembang di Indonesia. Hingga pada akhirnya, mereka akan menentukan nasib bangsanya sendiri yaitu bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, tentu sudah tidak heran lagi pada masa sekarang ini sering sekali terdengar istilah

bahwa masa depan bangsa berada di tangan generasi mudanya.

Seiring berjalannya waktu, generasi yang sudah mulai menua akan digantikan oleh generasi yang masih muda, dan begitulah yang akan terjadi seterusnya. Regenerasi inilah yang terus berjalan dari dahulu, hingga lahirnya generasi sekarang ini yang dikenal dengan istilah Generasi Milenial. Mengulas mengenai Generasi Milenial, sebenarnya kata-kata ini pertama kali digunakan oleh salah satu media di Amerika Serikat pada tahun 1993. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “generasi” dapat diartikan sebagai masa orang-orang yang satu angkatan hidup. Sedangkan “milenial”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai hal berkaitan dengan generasi yang lahir antara tahun 1980-an hingga tahun 2000-an. Oleh sebab itu, Generasi Milenial adalah julukan untuk orang-orang yang lahir pada angkatan yang sama yakni lahir sekitar tahun 1980-an sampai dengan 2000-an.

Dengan kata lain, Generasi

Milenial adalah para generasi muda yang saat ini berumur 19 hingga 39 tahun. Generasi Y atau generasi Milenial ini memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Lyons (2004), generasi ini memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri yang dimaksud adalah karakteristik setiap individu dipengaruhi oleh tempat ia dibesarkan, pola komunikasi yang sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, kehidupannya juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, serta memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Di Indonesia sendiri, Generasi Y dapat dikatakan generasi yang cukup memenuhi pasar. Menurut data statistik Indonesia yang diperoleh dari SUPAS 2005 (Sensus Penduduk Antar Sensus), dapat diketahui bahwa proporsi Generasi Y dapat mencakup lebih dari 35 %. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa generasi ini cukup besar sehingga banyak hal yang dapat dilakukan oleh generasi ini untuk berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih baik. Apalagi sudah didukung oleh globalisasi yang saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0.

Klaus (Shwab, 2016) melalui *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi. Empat tahapan itu bermula pada Revolusi industri 1.0, revolusi ini terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, kemudian dilanjutkan dengan era revolusi industri 2 yang terjadi pada abad ke 19

melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, lalu revolusi industri 3.0 yang terjadi pada sekitar tahun 1970-an melalui penggunaan komputerisasi, hingga pada akhirnya sampailah pada era revolusi industri 4.0. Revolusi ini terjadi pada sekitar tahun 2010-an melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin.

Saat ini banyak sekali produk dari era ini yang memudahkan manusia dalam menjalani hidup pada saat ini. Contohnya saja di sektor ekonomi, terlihat adanya jasa transportasi dari kehadiran taksi dan ojek daring. Generasi Milenial dapat dengan mudah mendapatkan transportasi. Hal yang sama juga terjadi di bidang kebahasaan. Tidak dapat dipungkiri lagi, pada saat ini sudah tersedia sarana Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring. Dengan sarana tersebut, generasi Milenial mendapat kemudahan dalam mengakses dan mengikuti perkembangan bahasa Indonesia.

Namun di balik kemudahan yang ditawarkan, Revolusi Industri 4.0 menyimpan berbagai dampak negatif, di antaranya ancaman terhadap eksistensi bahasa Indonesia dalam diri Generasi Milenial. Dengan mengingat rendahnya daya saing Indonesia pada bidang teknologi dan informasi pada saat ini, timbullah sebuah celah yang berdampak cukup fatal bagi perkembangan Generasi Milenial bangsa Indonesia. Mau tidak mau, Generasi Milenial Indonesia harus mengikuti perkembangan teknologi dan informasi dunia yang sejatinya didominasi

oleh teknologi asing. Hampir setiap teknologi dan informasi dari luar menggunakan bahasa asing. Hal ini secara tidak langsung akan ditangkap dan diserap oleh Generasi Milenial bangsa Indonesia. Jika saja bahasa asing yang masuk melalui teknologi dan informasi tersebut diserap dan diaplikasikan dalam kehidupan Generasi Milenial tidak sesuai dengan penempatan dan porsinya, sudah dapat dipastikan bahwa teknologi dan informasi yang masuk itu memberikan ancaman nyata terhadap bahasa yang digunakan.

Di Indonesia, sebagaimana yang kita ketahui Indonesia memiliki bahasa nasional tersendiri yakni Bahasa Indonesia yang juga merupakan roh pemersatu bangsa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, "Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia".

Sebenarnya mempelajari bahasa asing boleh saja, karena dengan mempelajari bahasa asing Generasi Milenial bangsa Indonesia dapat mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Namun hal ini tentulah harus dibatasi, tidak semua Generasi Milenial memiliki kesadaran akan bahasanya sendiri. Contohnya saja dalam penggunaan media sosial, sering sekali kita melihat Generasi Milenial menggunakan bahasa asing dan tidak menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat

kita lihat sendiri, misalnya saja dalam memberikan keterangan pada sebuah foto. Kata-kata yang digunakan bukanlah berasal dari Bahasa Indonesia, seperti “*Hello Guys!!!*”. Hal ini tentu tidak terjadi begitu saja, tentu banyak faktor yang menjadi alasan Generasi Milenial lebih memilih menggunakan bahasa asing, salah satunya saja agar terlihat lebih kekinian serta menganggap bahasa Indonesia adalah bahasa yang kuno. Mental dan sifat seperti inilah akan memberikan dampak negatif untuk bangsanya. Bagaimana tidak, generasi milenial yang seharusnya turut serta dan bahkan menjadi pilar utama dalam mempertahankan bahasa Indonesia malah lebih memilih bahasa asing dibandingkan bahasanya sendiri. Oleh sebab itu, Generasi Milenial bangsa Indonesia seharusnya menanamkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia agar dapat turut serta dan menjadi pilar utama dalam pemertahanan bahasa Indonesia.

Sedikit mengupas mengenai pilar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Pilar” diartikan sebagai tiang penguat. Ibarat sebuah rumah, pilar adalah tiang penguat yang perannya sangat penting. Jika tidak ada tiang penguat, maka rumah itu akan mudah runtuh ketika diterpa angin dan badai. Seperti itu juga bahasa Indonesia, Generasi Milenial, dan ancaman era Revolusi Industri 4.0, bahasa Indonesia dapat diibaratkan sebuah rumah yang membutuhkan pilar-pilar kuat dan kokoh guna menunjang keberlangsungan hidupnya. Sedangkan pilar itu adalah generasi milenial bangsa Indonesia itu sendiri yang seharusnya menopang

Bahasa Indonesia agar tetap bertahan walau terus mendapatkan tekanan dari dampak negatif era Revolusi industri 4.0. Dengan begitu, tampak jelas bahwa Generasi Milenial memiliki peran yang sangat sentral dalam menjaga, melestarikan, serta mempertahankan bahasa Indonesia.

Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold: 1984). Dibutuhkan sebuah komitmen dalam pemertahanan sebuah bahasa. Hal ini disebabkan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat yang semakin maju hingga berdampak pada kualitas berbahasa Indonesia di kalangan generasi milenial. Terbukti melalui pernyataan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, Totok Suprayitno (2018) yang dilansir pada laman tirto.id, “Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, rata-rata nilai pada tahun 2016 adalah 78,53. Sedangkan di tahun 2017, rata-rata nilai turun menjadi 70,79. Tahun ini, nilai rata-rata nasional bahasa Indonesia turun lagi jadi 66,77,”. Oleh sebab itu, Generasi Milenial haruslah menjadi pilar yang kokoh untuk bahasa Indonesia guna mencegah hal tersebut terjadi lagi.

Generasi Milenial dapat dikatakan sebagai pilar dalam pemertahanan bahasa Indonesia apabila dapat menjalankan peran dan fungsinya yaitu menjaga, melestarikan serta mempertahankan bahasa Indonesia. Dengan begitu, Bahasa Indonesia akan tetap bertahan dan terjaga dengan baik.

Banyak sekali upaya yang dapat dilakukan Generasi Milenial dalam menjalankan tugasnya ini., dapat dimulai dengan penanaman rasa cinta terhadap bahasa Indonesia. Salah satu contohnya saja penanaman rasa cinta terhadap bahasa Indonesia melalui kegiatan-kegiatan positif. Seperti kegiatan yang dilaksanakan oleh salah satu organisasi mahasiswa di Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), yaitu Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HIMA PBSI). Pada awal bulan April 2019, Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (HIMA PBSI) mengadakan lomba Debat Berbahasa Indonesia se-Tanjungpinang-Bintan yang bertujuan menumbuhkan kebanggaan rasa cinta terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Milenial.

Setelah menumbuhkan kebanggaan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia, upaya yang harus dilakukan adalah mempertahankan rasa cinta itu dan tetap bangga menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam penggunaan media sosial, upacara, dan acara-acara formal lainnya. Selain itu, menghindari penggunaan bahasa asing secara berlebihan juga dapat dikategorikan sebagai upaya dalam pemertahanan bahasa Indonesia. Dengan demikian, amanlah posisi dan eksistensi bahasa Indonesia di dalam diri setiap insan Generasi Milenial serta bahasa Indonesia dapat terus terjaga sampai kapan pun.



Bagaimana Cara Menulis *Puisi yang Baik*

Heru Untung Leksono

Puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khususnya lewat bunyi, irama dan makna khusus. Puisi mencakupi satuan yang lebih kecil, seperti sajak, pantun dan balada.

Banyak anggapan karya sastra hanya semata-mata hasil khayalan belaka. Menurut **Frye**, sastra bukanlah sekedar dunia mimpi. Sastra bukanlah semata-mata pencurahan nafsu dan keinginan sastrawan secara pribadi, tetapi

sastra adalah susunan unsur-unsur pengalaman konkret yang sangat tertib yang di dalamnya terkandung model-model hubungan dengan alam, dapat mempengaruhi persepsi dan tanggapan manusia tentang alam; dan sastra adalah penyimpan suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi pembacanya.

Puisi pun dapat didefinisikan menjadi beberapa pendapat dan pengertian. Menurut **Shahnon Ahmad**, bahwa bila dipadukan maka akan didapat garis-garis besar tentang pengertian puisi yang sebenarnya. Unsur-unsur tersebut berupa; *emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata*

kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur-campur.

Puisi tidak bisa tercipta tanpa adanya ide. Proses kreatif penulisan puisi dimulai dengan ide atau suasana tertentu yang menggelitik pikiran dan perasaan. Ide sifatnya sesaat, tidak tergantikan dan ide tidak bisa diulang. Bagaimana caranya untuk memperoleh ide?

Cara terbaik adalah dengan mencatat objek dan peristiwa-peristiwa penting yang menarik. Bisa berupa catatan harian, jika sempat. Catatan harian harus diseleksi, durenungkan, diolah, dan dikembangkan menjadi bahan penulisan puisi.

Bahan puisi bisa datang dari mana saja dan kapan saja. Diolah dengan intuisi, imajinasi dan pikiran. Ingat, puisi bukan sembarang curhat. Puisi adalah curhat yang telah disublimasi atau dipadatkan, dimatangkan dengan perenungan dan penalaran. Selain itu belajarlah mengamati objek karena objek itu sangat luas dan tak terbatas.

Seorang novelis Brazil, Paulo Coelho pernah berkata, *“writing used to be a solitary work, but now we can communicate directly to each other.”* Menulis itu membawa kita ke dunia sunyi. Tapi sekarang kita bisa berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Menulislah walau hanya satu kata, maka akan lahir kata berikutnya yang mengikutinya.

Proses penciptaan penulisan pada dasarnya tidak bisa didefinisikan secara harfiah. Dia muncul terkadang tanpa disadari dalam kondisi yang tidak kita sadari dan inginkan, ia muncul tiba-tiba dengan begitu saja, tangkap maka tulislah ia.

Seperti kata Michael Riffaterre, “bahwa setiap kata dalam sebuah teks bagaikan puncak gunung es yang muncul di laut.” Maka kata kuncinya menulislah. Entah harus di mulai dari mana. Biarkan saja ia mengalir dengan sendirinya. Proses kreatif kita tidak boleh terjebak dengan aturan-aturan yang baku atau pada kaidah bahasa.

Menulislah, jadikanlah sebagai media kebebasan berekspresi dan daya imajinasi sebagai seorang penulis. Dia tidak boleh terpenjara oleh aturan-aturan yang justru akan membelenggu keliaran dan kebebasan ekspresi itu. Seperti bagaimana Sutardji membebaskan dirinya dan terkenal dengan kredonya “membebaskan kata dari makna.”

Tanjungpinang adalah ladang subur dunia penulisan sejak 200 tahun silam dan sejarah mencatatnya dengan tinta emas. Berbagai macam karya tulisan muncul dan lahir memperkaya pengetahuan masyarakat tidak hanya melulu sastra tapi juga berbagai bidang ilmu pengetahuan lain; agama, ilmu pemerintahan, hukum, undang-undang dan pedoman hidup orang Melayu.

Memang menulis adalah kekayaan tradisi masyarakat Melayu khususnya di Tanjungpinang dan masih menyimpan pesonanya hingga kini. Sejalan perjalanan waktu dan usia, keberadaan penulis era sastra Melayu modern di Tanjungpinang semakin berkurang. Satu persatu para penulis itu pergi meninggalkan kita menghadap Sang Khaliq, sebagai contoh; Machzumi Dawood, Tusiran Suseno, Abas Mahmud dan

Bhinneka Soerya Sam, Junewal Muchtar. Namun banyak pula penulis muda lahir bermunculan namun belum jelas dan berani menyatakan dirinya sebagai penulis.

Jika ada pun lebih banyak berkuat pada puisi saja, padahal banyak hal yang bisa dilakukan oleh mereka untuk menulis prosa atau esai namun ironisnya selalu dengan pernyataan klise. Tidak bisa!

Sungguh mengejutkan dalam penciptaan puisi mereka begitu sangat kuat bermain kata-kata. Seharusnya itu menjadi modal kuat untuk menulis prosa atau esai, terlebih mereka adalah para kaum terpelajar yang sedang duduk di perguruan tinggi. Mereka harus lebih termotivasi dan terpacu semangat kreativitasnya. Sebagai calon seorang intelektual mereka seharusnya pandai menulis sebagai kertas kerja akademis.

Memang cukup mengherankan para penulis muda jika sudah merasa puas dengan menulis puisi, jika dirunut proses kreatif penciptaan puisi bisa dikembangkan lebih lanjut kepada penulisan prosa atau esai, cerpen atau novel. Dan saya pernah mencoba mengembangkan bagaimana sebuah puisi bisa menjadi bisa sebuah cerita pendek pada puisi saya yang berjudul Lelaki Kolong Langit. Puisi yang saya tulis berdasarkan pengalaman dan pengamatan pada sosok seorang gelandangan sebagai obyeknya. Dan pengalaman-pengalaman emperis seperti itu sangat membantu untuk lahirnya ide gagasan kreatif dalam menulis yang bisa menjadi monumental.

Ada pepatah mengatakan,

“Verba Valent Scripta Manent, Cribre Aliquid Magnum”, kata-kata itu mudah hilang, tulisan itu abadi. Maka tulislah sesuatu yang besar.

Ya, seharusnya para penulis muda harus berani menulis selain puisi sebagai bukti kemampuan dan kematangan dirinya mengolah dalam memandang setiap persoalan yang terjadi di depan matanya untuk melatih intuisinya sebagai penulis.

Tanjungpinang adalah ladang subur bagi lahirnya penulis-penulis besar. Sejak 200 tahun lalu dengan Pulau Penyengat Indera Sakti sebagai epicentrumnya, pernah lahir beberapa karya besar yang monumental diantaranya Gurindam Duabelas karya Raja Ali Haji yang kemudian menjadi inspirator bagi era penulis berikutnya dengan mercu suaranya Sutardji Calzoum Bachri, Idrus Tintin, BM Syamsuddin, Rida K Liamsi, Hasan Junus hingga ke era yang lebih muda Machzumi Dawood, Tusiran Suseno, Junewal Muchtar dan Husnizar Hood. Mereka adalah sumber inspirasi hari ini untuk para penulis muda.

Cara membuat puisi yang baik, benar dan indah sebenarnya sangatlah mudah dan tidak terlalu sulit. Hanya menyusun dan merangkai kata untuk menjadi sebuah kalimat yang indah. Namun ada baiknya untuk merangkumnya semua langkah demi langkah. Sehingga dapat memudahkan kita untuk menulis sebuah puisi.

Adapun langkah-langkah yang harus dilalui adalah:

Langkah 1

Pilih Tema yang Diminati

Agar dapat membuat puisi yang baik dengan mudah pilihlah tema tertentu. Sebagai contoh yang termudah adalah tema tentang cinta. Dari tema cinta kita dapat memilih sub-tema lainnya seperti; sedih, bahagia, kesetiaan, sakit hati, pengorbanan atau hal-hal lain yang berhubungan dengan cinta.

Carilah yang paling kita kuasai, misalnya tentang rindu. Jika kita pandai mengungkapkan kerinduan itu seperti apa, maka tema itulah tema yang paling pas untuk dijadikan puisi.

Langkah 2

Memilih Kata yang Tepat

Temukan dan gunakan kata-kata yang tepat. Penggunaan kata bisa dilatih jika kita tekun berlatih pemilihan kata bukan lagi sebagai sebuah halangan.

Banyak orang merasa tidak cukup mampu membuat puisi karena ia tidak bisa menemukan kata yang benar untuk puisinya. Untuk mengatasi hal tersebut gunakan tehnik konversi yaitu membuat berbagai versi dari kalimat lain dari “aku mencintaimu”.

Ini adalah beberapa versi dari kalimat tersebut :

“Ingin ku untkapkan cinta ini padamu”

“Betapa indahnya engkau ketika kau tawan cintaku”

“Hatiku hanya berpaut padamu”

“Jiwamu menyentuh jiwaku”

Langkah 3

Membangun Suasana

Langkah selanjutnya adalah membangun suasana yang sesuai dapat menjadi nilai lebih dalam sebuah puisi. Caranya bisa

menggunakan teknik sinonim, metafora dan deskriptif.

Teknik sinonim yaitu dengan menemukan dan menggunakan kata-kata yang semakna, misalnya; bahagia yang bermakna senang, riang, gembira dan ceria.

Metafora yaitu; dengan menggunakan kata bahagia dengan fenomena alam misalnya musim bersemi, bunga-bunga mekar, wangi, cahaya cerah matahari, rembulan purnama dan lain sebagainya.

Deskriptif yaitu; mendefinisikan atau menggambarkan suasana yang kita ingin buat.

Langkah 4

Penuhi dengan Perasaan

Puisi yang baik adalah puisi yang bisa memberikan kesan tersendiri kepada pembacanya. Kesan dalam puisi terbentuk oleh perasaan si penulisnya.

Ada semacam telepati atau percakapan batin antara si pembaca bisa merasakan apa kondisi kejiwaan dari si penulis puisi tadi.

Salah satu contoh puisi yang baik, benar dan indah adalah sepotong puisi berikut ini karya **W.S. Rendra** berjudul **“Surat Cinta”**:

Kutulis surat ini

Kala hujan gerimis

Bagai bunyi tambur mainan

Anak-anak peri dunia yang gaib

Dan angin mendesah

Mengeluh dan mendesah

Wahai, dik Narti

Aku cinta kepadamu

Kumpulan Syair Jenjang

Pencipta Anonim

Mak Ulai

Ngilelah raket mak ulai bekajang kaen
ngilelah kan raket
bekajang kaen lah tuan manelah telok
batimbe mane batimbe manelahkan telok

alangkah saket di badan raselah di badan
rase di badanlah tuan
manelah duduk becinte mane bacinte
manelahkan duduk

limelah belas lah tuan dayunglah ke Jambi
dayung ke Jambi lah tuan
puteklah nenas di kebun di dalam kebun
puteklah nenas

tidakkah belas lah tuan memandang kami
tidaklah kan belas
memandang kami lah tuan
siang berpanas malam berembun, malamlah ber-
embun

nebang lah buluh lah tuan
panjang lah sepuluh, panjang sepuluh lah tuan
sambil mengebat beremban batang
beremban batanglah beremban

kusembah dengan sepuluh jari sepuluh
panjang sepuluhlah tuan
agar kau datanglah alam penghuni alam
penghuni alam

buahlah punak lah pagar di luar pagar
di luar pagar lah tuan
ambillah galah lah tuan
tolong julukkan
kamilah anaklah tuan
baru belajarlah baru belajarlah tuan
kalaulah salah lah tuan tolong tunjukkan
tolonglah tunjukkan

Payong Patah

Payong patah patah lah ditempe
patah ditempe dahan semambu
ape kene payang patah
amboi sayang
datang meningok di juget sambu

Cik Dugok

Ngedam ngedam cik dugok
sayang tegang kepulai
ngejong layar siang ngejong
siang berlayar raket rindu
siang cik dugok sayang bawak bergurau
rindu hai yang malam rindulah malam
jedi penyaket

Gandang

Hujan panas bulan pause
perigi ade tengah halaman
tika mas bantal suase
sedap lagi bantal lengan

Timang Burung

Ayam jenaklah kain bertudung kain
ayam lah yang jenak betudong kain
tangkaplah yang kami
yang itek lah raje diambe lah raje

sungguhlah jenak lah laen di tempat laen
sungguhlah yang jenak di tempat laen
hatilah yang terikatlah juge mentuan

Timang Burung

Timang burung anak raja diawan
rumah buruk budi tak baik sayang
atap lah ade atap ade karawang Bintang
atap ade karawang Bintang

rupa buruk budi tak baik sayang
rupa buruk budi tak baik
apalah guna apa guna kepada orang
apalah guna kepada orang

timbang burung anak raja mandi di awan
pisang emas bawa berlayar sayang
pisang emas bawa berlayar
masak sebiji masak sebiji di atas peti

masak sebiji di atas peti
utang emas boleh dibayar sayang
utang lah emas boleh dibayar
utang budi utang budi dibawa mati

Kudus Maryam

Karya Medri Oesnoe

Wahai, perawan suci
aku cemburu padamu!
mengembara kemana-mana
mencari cinta hakiki
tak kutemukan mawar
karena Ia menjadi roh kudus dalam rahimmu

tersebab doa Ibrahim
tertampung dalam zikir Muhammad
jadilah Zakaria hamba Baitul Magdis
pengawalmu

“cinta kudus-Mu
Kau karuniakan kepada siapa saja
yang Kau kehendaki”

wahai, perawan suci
mengurung diri dalam kamar
Kekasih sajikan kurma-kurma
tunjukkan kuasa-Nya

mabuk engkau tanpa batas
oh, cinta hakiki terbakar
tak terbagi

kesunyian tak lagi sepi
Dikau baringkan pengantin di atas ranjang em-
puk-Mu
leburilah makrifat

demi Isa
Laailaahailallaah
perawan jadi abu dalam api cinta-Mu

-

Keasingan

Karya Ganjar Hwia

Perjalanan yang panjang
Melantakkan waktu yang kaku
Renta, silam, dan usang
Kurapikan kangenku padamu,
logika dan luka kujejalkan dalam keranjang
sampah;
kau perlu tempat yang genah
dalam pikiran dan hatiku
biar kesepian merupa kisah omong kosong
atau mereka-bentuk tuturan lisan
yg melagu dari para penanggung rindu

Kubenahi segala gairahku
karena gandrungku padamu
harus semacam batu arca di gerbang kota; penan-
da untuk
para perambah malam
yang tak hapal pulang

aku harus melindap
dan segera sadar
bahwa kedukaan yg terdalam itu adalah sesalmu
yang pernah menggumamkan namaku
3x sehari.

Surat dalam Mimpi

Riawani Elyta

Turun dari bis, aku bergegas menuju flat yang berjarak kira-kira tiga puluh meter dari halte. Masih ada lima kali

anak tangga harus kunaiki untuk sampai di flat. Seharusnya aku sedikit menghemat tenaga, karena lift yang menghubungkan setiap lantai di sayap selatan kompleks flat Bedok North ini mengalami kerusakan sore tadi dan sepertinya belum tuntas diperbaiki.

Tetapi malam ini, entah kenapa aku seperti merasa dikejar-kejar. Pemandangan selintas saat berada di dalam MRT (Mass Rapid Transit) sebelum menyambung perjalanan dengan bis kira-kira setengah jam lalu, masih juga bergentayangan, berseliweran dalam otakku. Tak juga mau pergi meski berbaris-baris doa telah kulafalkan dalam hati.

Ups! “*Excuse me,*” Aku men-

dongak. Seorang pria jangkung berwajah oriental melewatiku dengan bergegas. Pria itu baru saja nyaris menabrakku. Dia Kevin. Flatnya di blok lima lantai delapan. Tentu saja aku hafal. Karena saat aku tiba di halte sepulang kuliah, Kevin juga pasti sedang berada di sana. Kevin bekerja paruh waktu di sebuah supermarket 24 jam. Dan saat-saat kepulanganku dari kampus selalu bertepatan dengan saat Kevin pergi bekerja. Membuat kami cukup sering bertegur sapa. Meskipun Kevin tampak pendiam, ia cukup ramah saat diajak ngobrol.

Tetapi malam ini, melihatnya aku merasa aneh. Kenapa Kevin baru akan pergi bekerja selarut ini? Dan wajahnya seperti menyiratkan ketakutan. Aku mengedik bahu. Konyol sekali rasanya kalau aku memutuskan untuk mengejar Kevin hanya untuk bertanya tentang itu.

Aku baru saja menaiki anak tangga terakhir ketika sekelebatan

sosok itu lewat didepanku. “Hey! Apa yang kau ...!”

Terlambat. Sisa pertanyaan tersangkut di tenggorokan, dan kedua mataku membeliak saat sosok itu dengan secepat kilat memanjat tembok di sisi koridor.

Bug! Aku mendengar suara benda jatuh. Kedua lututku langsung menggigil. Nyaris tak punya kekuatan saat melangkah perlahan mendekati tembok. Degup jantungku serasa mengguncang *t-shirt*ku ketika kupaksakan kepala untuk melongok ke bawah. Gelap mendominasi halaman berumput tepat di tengah-tengah barisan flat yang mengelilinginya.

Hey? Di mana dia? Alisku langsung mengernyit. Melongokkan kepala lebih ke bawah namun tetap tak kutemui sosok perempuan tergeletak di sana. Ah. Rasanya inderaku tak mungkin berdusta. Aku melihat persis, bahkan jarakku hanya terpaut tiga meter dengan perempuan itu sebelum dia melompat.

Atau jangan-jangan? Kepala aku langsung berdenyut-denyut saat menyadari kemungkinan lain tengah terjadi saat ini. Kutarik kepalaku ke belakang. Secepatnya mengusir jauh-jauh apa yang baru kusaksikan barusan.

Suasana dalam flatku tampak gelap ketika pintu dan teralisnya kubuka dengan kunci duplikat. Pukul sepuluh lewat dua puluh. Tak biasanya Mieke dan Sonya cepat sekali tidur. Namun aku tak ingin memikirkan apa-apa lagi. Peristiwa barusan telah membuatku sangat letih. Aku segera masuk ke kamar, berganti baju dengan piyama lalu mengempaskan tubuhku di

tempat tidur.

Rasanya aku baru beberapa menit terlelap saat terdengar suara gaduh. Kenapa Sonya dan Mieke mendadak kompak terbangun? Aku menajamkan telinga. Bukan. Keributan ini bukan berasal dari Mieke dan Sonya, melainkan berasal dari luar flat.

“Ada apa sih ribut-ribut tengah malam?” Aku mengucek mata yang terasa sepet. Samar-samar aku melihat Sonya dan Mieke yang sedang berdiri di tepi jendela dan tengah menatap sesuatu di luar sana dengan amat sangat serius.

“Hey, kok pertanyaanku digratisin sih?”

“Sst.” Mieke yang lebih dulu bereaksi. “Ada orang mati... bunuh diri!”

What? Kelopak mataku langsung merengang.

“Sepertinya dia terjun. Atau....hey? Lihat! Itu Kevin ‘kan?”

Sonya memekik. Telunjuknya terarah lurus ke bawah.

“Mana?” Mieke celingukan.

“Itu! Yang digiring polisi!”

“Mana?”

Aku mengikuti arah telunjuk Sonya. Benar. Sosok jangkung itu tampak menonjol di tengah kerumunan. Bukan hanya karena tingginya yang di atas rata-rata tetapi juga karena hanya ia satu-satunya yang berjalan dengan tangan terborgol dan diapit polisi!

“Hey, mau kemana?” Sonya spontan bertanya.

“Ke bawah!” jawabku seraya menyambar sendal dan meraih kunci yang tergantung di dinding.

“Ya ampun Re, ini udah tengah malam, lihat dari sini aja

kenapa?”

“Nggak puas!”

Tanpa peduli suara Sonya yang melenguh gemas, aku bergegas menuju *basement*. Dan....sekali lagi aku harus berserobok dengan Kevin saat ia akan didorong masuk ke mobil polisi. Mulutnya terkunci rapat, namun sepasang matanya seakan hendak mengatakan sesuatu.

Aku hanya bisa mematung, menatap kepergian mobil polisi yang membawa Kevin hingga lenyap dari pandangan. Sejumlah penghuni flat masih berkerumun, saling mengomentari dan membicarakan peristiwa itu. Peristiwa tragis yang baru kali pertama terjadi di kompleks flat ini. Terdapat garis polisi yang melingkari sepetak lokasi dengan goresan putih pada permukaan tanah yang membentuk sosok tubuh. Itu pasti lokasi tempat terjatuhnya perempuan itu. Sementara mayat perempuan itu, sudah tak ada lagi.

“Siapa yang mati?”

Aku bertanya pada seorang wanita setengah baya.

“Lily. Penghuni flat ini juga. Tinggalnya di lantai sembilan.”

“Lalu...kenapa cowok tadi... maksud saya, Kevin...kenapa ia dibawa polisi?”

“Dia yang dituduh telah membunuh Lily. Sebelumnya, ada yang melihat mereka bertengkar hebat.”

Jantungku kembali berdebur kencang. “Jam berapa kira-kira kejadiannya, bu?” tanyaku lagi. Wanita itu mengedik bahu. “Tidak ada yang tahu persis. Tapi rasanya belum terlalu lama. Mungkin baru satu dua jam yang lalu.”

Jawaban itu membuatku spontan melirik arlojiku. Pukul

dua pagi! Satu dua jam yang lalu. Berarti apa yang kulihat saat baru pulang tadi....?

Ya Allah. Aku perlahan menenggalkan kerumunan, mengurut pelipis yang mulai berdenyut-denyut. Ini adalah sisi kehidupanku yang paling membuatku pusing. Tak pernah kuinginkan sepasang indera tersembunyi dibalik mata telanjang ini, memiliki kemampuan untuk meneropong peristiwa yang akan terjadi di masa depan ataupun yang telah menjadi milik masa lalu. Orang lain boleh bangga, atau bahkan memanfaatkan kelebihan itu untuk mencari uang, tapi aku, menganggapnya tak lebih dari tipuan iblis. Bukankah hanya Dia satu-satunya yang Maha Mengetahui apa yang bakal terjadi di kemudian hari?

Langkahku gontai saat kembali ke flat. Tak kupedulikan celoteh Mieke dan Sonya yang penasaran dan sibuk bertanya-tanya informasi apa saja yang berhasil kudapatkan. Sebaliknya aku langsung masuk dan mengunci kamar. Berusaha memejam mata rapat-rapat dan melupakan semua yang terjadi.

Tiga hari terlewat. Kevin masih ditahan polisi. Begitu juga garis polisi masih terpasang di lokasi kejadian. Tapi sialnya, selama itu pula setiap malamku terus-menerus dihantui mimpi buruk. Mimpi didatangi oleh arwah Lily. Mimpi yang tak hanya sekadar buruk. Tetapi juga menyeramkan. Perempuan bernama Lily itu, datang kepadaku dengan batok kepala

pecah, tubuh berlumuran darah dan sebelah tangannya nyaris terlepas. Hiii!

Aku terbangun dengan bersimbah peluh. Juga detak jantung yang jauh lebih hebat debarannya. Ya Allah. Bagaimana mungkin 'kelebihan' ini bisa kunikmati kalau setiap kali peristiwa kematian yang kulihat harus selalu mendatangkiku? Satu hal yang masih tertinggal dibenakku, dalam setiap 'kehadirannya', Lily berusaha menyodorkan padaku selebar surat. Surat yang telah kumal dalam genggamannya. Surat apa gerangan? Entahlah.

Dan hari ini, aku memutuskan untuk mencari tahu rahasia dibalik surat itu. Bukannya aku kurang kerjaan, tetapi aku benar-benar tak tahan terus-menerus dihantui arwah Lily. Padahal, aku tak pernah kenal siapa Lily. Dan apa hubungan Lily dengan Kevin. Aku hanyalah seseorang yang selalu menjadi 'korban' dari setiap peristiwa tragis yang kulihat atau kebetulan melintas di depanku. Peristiwa yang tentu saja hanya tertangkap oleh inderaku yang ganjil ini.

Aku mengetuk pintu itu sedikit ragu. Pintu flat tempat tinggal Lily. Aku mendapatkan informasi dari tetangga yang kebetulan mengenalnya. Seorang wanita berambut pendek dan bermata sipit membuka pintu, namun ia tidak membuka teralisnya.

"Siapa?" tanyanya. Sama sekali tidak ramah.

"Saya Reney. Saya tinggal di lantai enam flat ini. Saya turut berduka cita atas kepergian Lily." jawabku.

"Oh, terima kasih." ucapnya singkat dan acuh tak acuh.

Aku memutar otak sebelum wanita ini keburu menutup pintunya. "Mm, boleh saya bicara dengan ibu? Ada yang mau saya sampaikan, tentang Lily."

Alis wanita itu mengernyit. Namun akhirnya ia menggeser juga teralisnya. "Tentang apa?" tanyanya dingin saat mempersilakanku duduk di sofa.

"Begini bu. Ini mungkin kedengarannya aneh. Tapi saya bersumpah bahwa apa yang saya katakan ini benar. Nyatanya Lily memang terus-menerus hadir dan mengganggu mimpi saya."

Wanita itu tampak terkejut. Namun aku tak peduli. Justru kugunakan kesempatan ini untuk menceritakan semuanya apa adanya. "Saya berharap, ibu mau meluangkan waktu untuk mencari surat itu. Mungkin, ada sesuatu yang hendak disampaikan Lily. Saya berjanji, ini adalah kedatangan saya yang pertama dan terakhir. Jika ibu tak berhasil menemukan surat itu, ibu boleh membenci atau tak memercayai saya selamanya. Saya permissi."

Aku beranjak pergi. Masih sempat kulihat wajah wanita itu yang termangu dan pandangannya yang menerawang saat mengantarkanku ke pintu. Entah apa yang ada dalam pikirannya, namun aku merasa lega karena telah berhasil menyampaikan 'pesan' Lily.

Dua minggu kemudian, Semuanya kembali seperti biasa. Garis polisi telah beberapa hari lalu dicabut dari lokasi

kejadian. Dan warga flat mulai melupakan kejadian itu. Sejak kedatanganku menemui ibu Lily tempo hari, arwah Lily juga tidak pernah lagi mengusik tidurku. Syukurlah.

Pagi ini aku baru saja mengunci pintu, siap untuk berangkat kuliah. Sonya dan Mieke telah lebih dulu pergi, karena kuliah mereka memang tiga jam lebih awal.

“Reny...” aku menoleh. Hey, tak salahkah penglihatanku? Tepat berdiri dihadapanku, dalam jarak satu setengah meter.... Kevin!

Aku masih bergeming saat Kevin menghampiriku. “Kamu...bukankah kamu....?” Pertanyaanku tercekat di tenggorokan. Langsung mampet saat kulihat Kevin tersenyum. Senyum yang segera melayangkan memoriku dan mentok dengan sukses pada artis Korea tampan Lee Min Ho.

“Ya. Kemarin aku memang sempat ditahan. Tapi sekarang aku sudah bebas. Aku tidak terbukti bersalah. Terima kasih, Re. Berkat pertolonganmu aku bisa bebas.”

“Pertolonganku?”aku

mengernyit bingung.

“Tempo hari orang tua Lily datang ke kantor polisi. Mereka mengantarkan surat yang ditulis Lily pada detik-detik terakhir sebelum kematiannya. Surat itu menjadi bukti bahwa Lily memang mati karena bunuh diri. Ia menulis apa penyebab kenekadannya sekaligus permintaan maaf. Hasil autopsi juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan ada jejak kekerasan di tubuh Lily selain murni karena terjatuh. Dan baru kemarin aku tahu, bahwa kaulah yang telah memberitahu tentang surat itu pada keluarga Lily.”

“Oh. Selamat...untuk kebebasanmu.”aku mengucapkannya setelah terdiam beberapa detik. Perlu waktu untukku memahami apa yang baru saja kudengar dari mulut Kevin. “Apakah kau kekasih Lily?” Ups! Apa perlunya aku bertanya?

Kevin menggeleng. Lagi-lagi ia tersenyum. “Aku hanya akan memberitahumu kalau kau mau menceritakan padaku darimana kau tahu tentang surat itu.”

Aku mendongak. Seketika memalingkan muka saat menyadari bahwa senyum Kevin, en-

tah kenapa mulai menghadirkan detak tak beraturan di dadaku. “Aku...harus pergi kuliah. Tidak bisa menceritakan padamu sekarang.”

“Oke, kalau begitu, bagaimana kalau pulang kuliah? Kutunggu kau di halte? Kebetulan, hari ini aku belum masuk kerja. Aku mau mentraktirmu, anggap saja sebagai tanda ucapan terima kasihku.”

“Baiklah.” jawabku singkat tanpa berani memandangi wajah Kevin. Namun kusadari bahwa Kevin terus menatapku hingga tubuhku meninggalkan pandangannya. Ah. Tak sabar sekali rasanya menunggu saat-saat pulang kuliah nanti. Untuk kali pertama, aku tidak benar-benar menganggap ‘kelebihan’ ini menyusahkan, walau suatu hari nanti, aku tetap menginginkan semua bayang-bayang itu pergi seutuhnya dari hidupku. Jantungku berdebur lagi saat menoleh ke arah Kevin, tapi kali ini bukan karena aku telah melihat sesuatu yang ganjil. Ah. Tak perlulah kuberitahu, karena kau pun telah tahu.

Redaksi menerima kiriman naskah berupa artikel, cerpen, puisi, atau opini sesuai rubrikasi.

Setiap tulisan disertai biodata. Naskah dapat dikirim ke alamat:

kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id

Kantor Bahasa Kepulauan Riau

Kompleks LPMP Kepulauan Riau, Jalan Tata Bumi Km 20, Ceruk Ijuk
Kec. Toapaya, Kab. Bintan

Pos-el: kantorbahasakepri@kemdikbud.go.id, Laman: kantorbahasakepri.kemdikbud.go.id



@KtrBahasaKepri



Kantor Bahasa Kepri



kantorbahasakepri

Nyanyian Hati Lauren

Evellyn

Seperti biasanya, malam itu rumah Pak Tommy dipenuhi suara jeritan dan tangisan. Anak-anaknya, Lauren, ketahuan menyembunyikan kertas ulangan yang dibagikan oleh gurunya sejak kemarin. Bukan tanpa sebab, Lauren takut dihukum ayahnya karena mendapatkan nilai 98.

“Kamu ini! Sudah berapa kali ayah ingatkan, kerjakan dengan teliti agar tidak ada kesalahan, periksa jawaban sebelum dikumpulkan. Mengapa kamu sulit sekali diajari?”

PLAKK!

Sebatang rotan mendarat kuat di telapak tangan Lauren. Bocah 11 tahun itu menangis sejadi-jadinya. Namun, semakin ia menangis, pukulan semakin kuat.

“Masih berani menangis? Kamu anak laki-laki, tidak boleh menangis!”

Bukan pertama kalinya terjadi, Lauren sering mendapatkan hukuman dari ayahnya walaupun ia hanya melakukan kesalahan kecil. Pak Tommy ingin

anak laki-lakinya menjadi anak yang mandiri dan hebat, baginya didikan yang keras sudah sepatutnya diterapkan. Berbeda dengan si bungsu, Lusy, Pak Tommy sangat menyayangi sifat putrinya yang penyayang dan penurut. Tak hanya itu, Pak Tommy juga bangga dengan Lusy, cantik, pintar, baik hati, sempurna di matanya. Sayangnya, satu kesalahan Pak Tommy yaitu sering membanding-bandingkan kedua anaknya. Ternyata, perbedaan antara pujian dan remehan itu menimbulkan rasa pesimis di hati Lauren.

Seiring berjalannya waktu, Lauren pun sering menjaga jarak dengan ayahnya. Selain makian, pukulan, dan perintah, ia tak pernah mendapatkan apapun dari ayah, lebih-lebih pujian. Hal ini menyebabkan Lauren menjadi seorang anak yang pendiam, mudah menyerah, dan takut untuk mencoba. Setiap kali ayah selesai memarahi dirinya, ia akan mengurung diri di kamar dan melampiaskan emosinya dalam sebuah buku harian. Hari demi hari, buku itu pun dipenuhi tulisan. Lama kelamaan, buku harian itu pun bertumpuk dan memadati

lemarinya. Tak ada yang berubah, bertambahnya usia bertambah pula tuntutan Pak Tommy kepada Lauren. Tentu saja hal ini membuat Lauren sangat tertekan.

Suatu hari ketika Lauren sedang bepergian, Lusy bermain di kamar Lauren tanpa sepengetahuan dirinya, termasuk Pak Tommy. Lusy mengutak-atik barang-barang yang ada di atas meja Lauren, membongkar rak-rak buku yang tertata rapi, dan tanpa sengaja ia membuka lemari berisi buku harian kakaknya yang lupa dikunci. Dibacanya satu per satu isi buku harian itu walau tak sepenuhnya mengerti. Tepat di saat itu juga, Pak Tommy yang mengintip anaknya dari daun pintu berjalan mendekat.

“Lusy, sedang apa kamu di sini? Mengapa kamu masuk ke kamar kakakmu tanpa izin?” tanya Pak Tommy pada Lusy.

Lusy yang melihat kedatangan ayahnya memberikan senyuman kecil. Dengan polosnya, ia menawarkan buku-buku itu kepada ayahnya.

“Ayah, apa yang Kak Lauren tuliskan di sini?”

Pak Tommy yang tadinya

berseri-seri seketika terbelalak melihat coretan dan tulisan-tulisan berhuruf kapital yang memenuhi buku anaknya itu. Alangkah terkejutnya Pak Tommy setelah membaca kalimat-kalimat makian, keluhan, dan curahan hati yang tertulis di dalamnya. Perasaan Pak Tommy bercampur aduk, sedih, kecewa, marah, dan sakit hati.

“Terkadang aku merasa aku bukan anak ayah. Sepertinya ayah membenciku, dan sepertinya aku juga membencinya.”

“Aku Benci Ayah! Sangat Benci!”

“Kenapa ayah memperlakukanku seperti itu? Ayah hanya menyayangi Lusy.”

“Aku tak ingin memiliki ayah seperti dia!”

“Aku sayang ayah tapi ayah memperlakukanku dengan kasar.”

Itulah kalimat yang diulang-ulang dalam buku harian Lauren. Pak Tommy yang berlinangan air mata kecewa merobek kertas-kertas itu. Lusy pun terkejut melihat ayahnya.

“Ayah kenapa? Ayah, jangan marah. Lusy sayang ayah,” kata Lusy memeluk ayahnya sambil menahan air mata ketakutan.

Pak Tommy yang telanjur sakit hati memeluk putri kesayangannya itu erat-erat.

“Ayah menyayangimu, Lusy. Jangan seperti kakakmu.”

“Ada apa dengan Kak Lauren?”

Pak Tommy tak ingin menjawab pertanyaan putrinya. Diajaknya Lusy keluar dari kamar Lauren.

“Lusy, pergilah bermain di halaman rumah.”

Lusy yang penurut bergegas

keluar dan membiarkan ayahnya menenangkan diri. Tak lama kemudian, istri Pak Tommy, Bu Lisa pulang bersama Lauren. Melihat sosok yang duduk di sofa dengan tatapan putus asa, Bu Lisa segera meletakkan tasnya dan menuangkan secangkir teh untuknya. Lauren yang seperti biasanya langsung menyelinap ke kamar bersikap acuh tak acuh. Begitu membuka pintu, ia terkejut melihat isi kamarnya yang berantakan, serpihan kertas berserakan di bawah kasurnya. Seolah tak tahu apa-apa, Lauren langsung menutup pintu kamarnya.

“Ada apa?” tanya Bu Lisa.

“Aku lelah,” jawab Pak Tommy sambil menggeleng.

“Apa ada masalah di kantor? Ceritakan padaku.”

“Aku pasrah pada anak itu. Coba saja lihat sendiri di kamar.”

Bu Lisa yang kebingungan menebak-nebak maksud Pak Tommy. Ia bangkit dari sofa dan menuju kamar Lauren. Sebelum membuka pintu, suara isakan anaknya sudah terdengar dari dalam.

“Lauren, kenapa kamu menangis?”

Bu Lisa yang merasa iba pun membujuk anaknya itu, kemudian baru menyadari bahwa anaknya sedang menggenggam sesuatu.

“Apa itu?”

Lauren meremas kertas-kertas itu dan langsung membuangnya ke tempat sampah.

“Eh, kenapa dibuang?”

Lauren terus menangis, sedangkan Bu Lisa semakin bingung apa yang sedang terjadi sebenarnya. Tiba-tiba, Pak Tom-

my muncul di balik pintu kamar yang tak tertutup rapat.

“Jika kamu sangat membenciku, atau bahkan tak ingin menganggapku sebagai ayahmu lagi, maka aku juga tak akan menganggapmu sebagai anakku lagi,” kata Pak Tommy putus asa.

Lauren menangis, merasa bersalah. Suasana semakin gaduh ketika Lusy ikut menangis. Bu Lisa yang serba salah menggendong Lusy ke kamar dan meninggalkan Lauren sendirian.

“Mengapa kamu berkata seperti itu? Lauren pasti sakit hati mendengarnya,” kata Bu Lisa.

“Bertahun-tahun aku mendidiknya, bersusah payah dan berkorban demi dirinya, agar kelak ia bisa menjadi orang yang sukses. Tapi kini... Dia malah menyakiti hatiku dan menusukku dari belakang. Aku sangat kecewa padanya. Sia-sia semua yang sudah kulakukan untuknya. Ia tak menghargai jerih parahku selama ini. Untuk apa aku peduli padanya lagi?” kata Pak Tommy sambil menahan tangis.

Begitulah suasana rumah Pak Tommy di malam yang mencekam itu. Tak ada tawa ria. Tegang dan sunyi. Sejak kejadian itu, Pak Tommy benar-benar tak peduli lagi pada Lauren. Menganggap remeh, ibarat bocah tengik yang tak bisa apa-apa. Begitu pula dengan Lauren, selalu menghindar dari ayahnya. Tak ada sepatah kata maaf, tak ada yang bersedia mundur selangkah.

Seminggu kemudian, guru Lauren mengirimkan surat undangan acara pentas seni yang akan diadakan di sekolah, dan orangtua murid diharapkan hadir untuk menyaksikan pementasan

anak-anaknya. Tibalah hari itu. Sudah jauh-jauh hari Pak Tommy menanti penampilan Lusy yang tentunya akan menarik. Namun, kejadian diluar dugaan menimpa Pak Tommy.

Begitu tiba di sekolah, guru Lauren langsung menyambut kehadiran Pak Tommy dan Bu Lisa. Dengan senyuman bahagia dan penuh dengan kebanggaan, guru Lauren mengajak Pak Tommy dan Bu Lisa menuju aula.

“Terima kasih atas kehadirannya, Bapak dan Ibu. Hari ini adalah hari yang sangat istimewa bagi anak-anak dan tentunya para orangtua karena dalam kesempatan ini anak-anak bisa menunjukkan bakatnya di depan orang tua mereka. Dan tentunya sebagai guru yang sudah menemaninya sekian lama, saya sangat bangga pada Lauren. Ia sangat berbakat. Ia pandai meluapkan emosinya di panggung dan dapat menggugah hati siapa saja yang menontonnya.”

Pak Tommy terkejut mendengar perkataan guru Lauren, begitu juga Bu Lisa. Rasa tak percaya menghantui pikirannya. Setelah guru Lauren pergi, Pak Tommy pun berbisik.

“Kamu saja yang menonton Lauren. Aku akan pergi mencari Lusy dulu,” kata Pak Tommy.

“Jangan. Ini kesempatan langka. Kamu selalu saja menghindar dari Lauren. Bagaimana-pun juga dia tetaplah anakmu. Kali ini aku yang akan mengurus Lusy. Pergilah duduk di kursi penonton, Lauren mungkin saja menunggumu,” kata Bu Lisa.

Tanpa menunggu jawaban Pak Tommy, Bu Lisa langsung

meninggalkan tempat. Pak Tommy yang tak bisa berkata-kata lagi pun memilih untuk duduk dan menunggu acara dimulai. Sama seperti malam itu, perasaan Pak Tommy bercampur aduk, gugup, merasa bersalah, dan tentunya masih sedikit kecewa.

Beberapa menit kemudian, pembawa acara menaiki pentas dan acara pun dimulai. Pak Tommy yang sudah lelah menunggu meluruskan badannya yang terasa pegal. Sambil menunggu salam pembuka, Pak Tommy mengecek ponselnya. Lama kelamaan, Pak Tommy terlena dengan ponselnya dan tak sadar bahwa berbagai penampilan dari anak-anak sudah dilewatkannya. Tiba-tiba terdengar suara petikan gitar yang mengheningkan suasana. Pak Tommy mengangkat kepalanya dan kini perhatiannya terpusat ke depan. Ditatapnya seorang anak laki-laki di atas pentas, tubuhnya kurus dan putih, seperti Lauren. Dirogohnya kacamata dari tas hitamnya itu. Begitu kacamata dipakai, wajah anak itu tampak jelas. Pak Tommy terdiam seribu bahasa ketika yakin bahwa anak itu adalah Lauren. Tak menyangka anaknya benar-benar mahir bermain gitar. Alunan demi alunan menyentuh hati Pak Tommy. Dipejamkannya kedua mata, menghayati lirik lagu yang dinyanyikan Lauren.

*Inilah bisikan hatiku
Hati kecil yang menangis
Menanti pujian ayah
Menanti pelukan ayah*

*Cinta yang tak pernah diungkapkan
Kasih yang selalu tertunda
Merajut asa kembali*

*Walau bunga bersemi
Walau ombak menari
Senandung kasih ayah mengayomi
Nyanyian hati ini
Apakah terdengar oleh ayah?
Meski gunung akan menopang langit
Aku takut tanpa ayah
Sedih tanpa ayah*

Tepuk tangan seluruh penonton memeriahkan suasana di aula itu. Tak sedikit orang tua murid yang mengusap air matanya. Pak Tommy pun amat sedih mendengar nyanyian anaknya tadi. Dipeluknya anak itu dengan erat, dan tetes air mata haru menitik begitu saja. Dengan lirik yang begitu sederhana, Pak Tommy tetap mengapresiasi penampilan anaknya terlebih ketika mengetahui lagu itu adalah ciptaan anaknya sendiri. Lagu itu adalah nyanyian pertama Lauren untuk dirinya setelah bertahun-tahun mereka hidup dalam ketegangan. Pak Tommy pun sadar, Lauren juga berbakat. Berkat acara di hari itu, Pak Tommy tak lagi menuntut kesempurnaan terhadap anaknya. Pak Tommy sangat senang asalkan anaknya mau berjuang dan berkarya.

Biodata Penulis

Evellyn, lahir di Pontianak, Kalimantan Barat, pada 14 Mei 2002. Saat ini duduk di bangku SMAS Maitreyawira Batam, kelas 12. Sejak kecil, Evellyn memiliki banyak sekali hobi dan bakat, namun tak diasah dengan baik, salah satunya menulis. Hal ini menimbulkan suatu penyesalan yang sangat besar dalam dirinya dan bertekad untuk mengejar apa yang dicita-citakan mulai sekarang. Tak ada kata terlambat untuk belajar. Penulis percaya asalkan berani mencoba dan mau berjuang, tidak ada yang tidak mungkin.

SUMPAH PEMUDA



Kami putra dan putri Indonesia:

- (1) bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia*
- (2) berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, dan*
- (3) menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*





**KANTOR BAHASA
KEPULAUAN RIAU**